



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PENELITIAN ARSITEKTURAL UNTUK KAJIAN PENDIRIAN
MUSEUM MAROS – PANGKEP**

YUKE ARDHIATI

TAHUN 2015

BAB I

PENDAHULUAN

Kajian Arsitektural Perancangan Museum di Kawasan Maros – Pangkep di Propinsi Sulawesi Selatan ini sesuai KAK yang diberikan oleh panitia Kemdikbud. Daerah Maros – Pangkep dikenal sebagai salah satu kawasan dengan gugusan bukit karst yang membentang dari Selatan ke Utara kurang lebih sepanjang 75 km. Adanya gugusan karst di daerah Maros – Pangkep menjadi suatu keunikan alam yang berbeda diantara gugusan karst-karst lainnya di wilayah Indonesia. Lazimnya karst berbentuk *conical hills karst* (menyerupai kerucut), khusus karst di Maros – Pangkep ini berbentuk *tower karst* (menara karst) yang berdiri sendiri maupun berkelompok, sehingga menyerupai gugusan batu gamping yang menjulang tinggi. Selain itu panorama alam karst ini menyimpan kekayaan lain berupa tinggalan arkeologis yang berusia sangat tua sebagai bukti tinggalan manusia di masa lalu dalam bentuk gambar cadas (lukisan gua). Kesahihan bukti-bukti arkeologis lainnya juga ditemukan di gua- gua di Kawasan Maros – Pangkep seperti; mata panah bergigi dan bersayap, serpih bilah, mikrolit, fragmen gerabah, sampah dapur dari cangkang *mollusca*, dan lain sebagainya. Keberadaan bukti-bukti arkeologis ini mengindikasikan adanya hunian manusia pada kurun waktu 3.000 – 8.000 tahun yang lalu. Akan tetapi penelitian terbaru yang dilakukan pada tahun 2014 atas kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Universitas Wollongong Australia, Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar dan Balai Arkeologi Makassar dengan menggunakan metode *uranium series* bahkan mengungkap bahwa gambar cadas yang berada di kawasan Maros berusia 17.000 – 39.000 tahun.

Terjadinya komposisi lingkungan alam yang indah serta warisan arkeologis yang di kawasan Situs Maros – Pangkep ini menjadikan Kawasan Maros – Pangkep sebagai salah satu destinasi wisata yang menjadi unggulan bagi Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun tak dapat dipungkiri bahwa kelestarian situs ini mengalami berbagai ancaman, baik ancaman yang datang dari alam maupun dari manusia disebabkan oleh destinasi ini. Oleh sebab itu, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat suatu kajian untuk merancang pembangunan Museum Gambar Cadas Maros – Pangkep. Kajian museologis yang dibutuhkan dalam tahap perencanaan konsep dasar museum, pembentukan alur cerita, perkiraan materi koleksi yang dibutuhkan, serta bentuk pengelolaan museum yang akan berjalan.

I.2 Maksud Penelitian

Maksud penelitian arsitektural ini menjadi bagian dari kegiatan kajian Museum Maros - Pangkep secara utuh yaitu untuk mengkaji potensi-potensi kekayaaninggalan arkeologis berupa gambar cadas di Indonesia pada umumnya serta di daerah Maros-Pangkep pada khususnya. Hasil kajian arsitektural ini kemudian akan menjadi acuan dalam penentuan konsep perancangan asitektuur museum, baik dari segi konten, bentuk arsitektur maupun pengelolaan museum yang akan datang.

I.3 Tujuan

Sebagai bagian dari Kajian museologis, penelitian arsitektural ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh suatu gambaran komprehensif terkait penentuan program ruang, yang didasarkan pada potensi-potensi sumber daya arkeologi yang terdapat di kawasan Maros Pangkep.

I.4 Sasaran

Sasaran penelitian arsitektural yang hendak dicapai dalam kegiatan kajian ini antara lain didukung oleh kajian arkeologis yang dilakukan secara bersamaan yang berdasar pada :

- Informasi teoritis dalam bidang museologi
- Data mengenaiinggalan-tinggalan gambar cadas di Indonesia dan daerah Maros-Pangkep.
- Potensi lingkungan alam dan pariwisata di daerah Maros-Pangkep.

I.5 Output

uaran penelitian arsitektural kegiatan ini adalah sebuah naskah akademik (arsitektural) berdasar kajian museologis Museum Maros – Pangkep, yang meliputi :

1. Konsep dasar dari Museum Gambar Cadas Maros-Pangkep;
2. Konsep alur tema isi museum;
3. Kumpulan informasi yang akan ditampilkan melengkapi tema yang telah dirumuskan;
5. Konsep tata pameran (*display*) museum;
6. Manajemen koleksi museum;
7. Tata kelola kelembagaan museum;

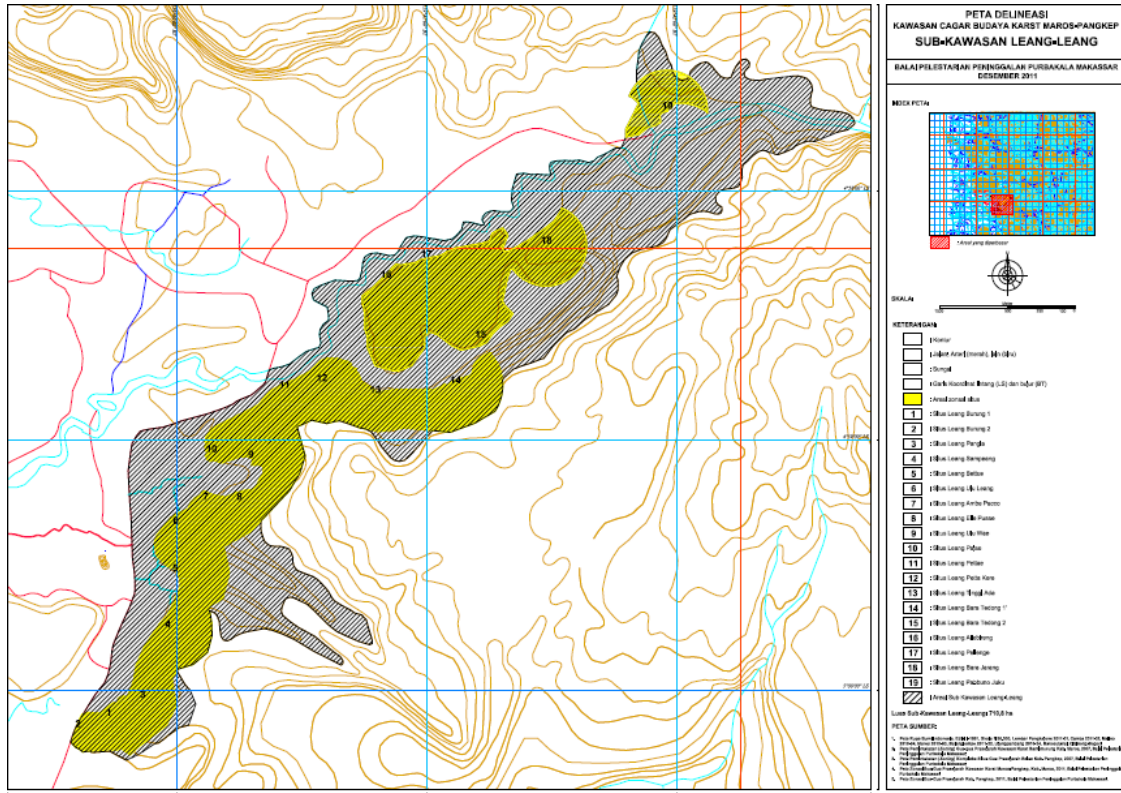
I.6 Outcome

Adapun outcome dari kegiatan ini antara lain:

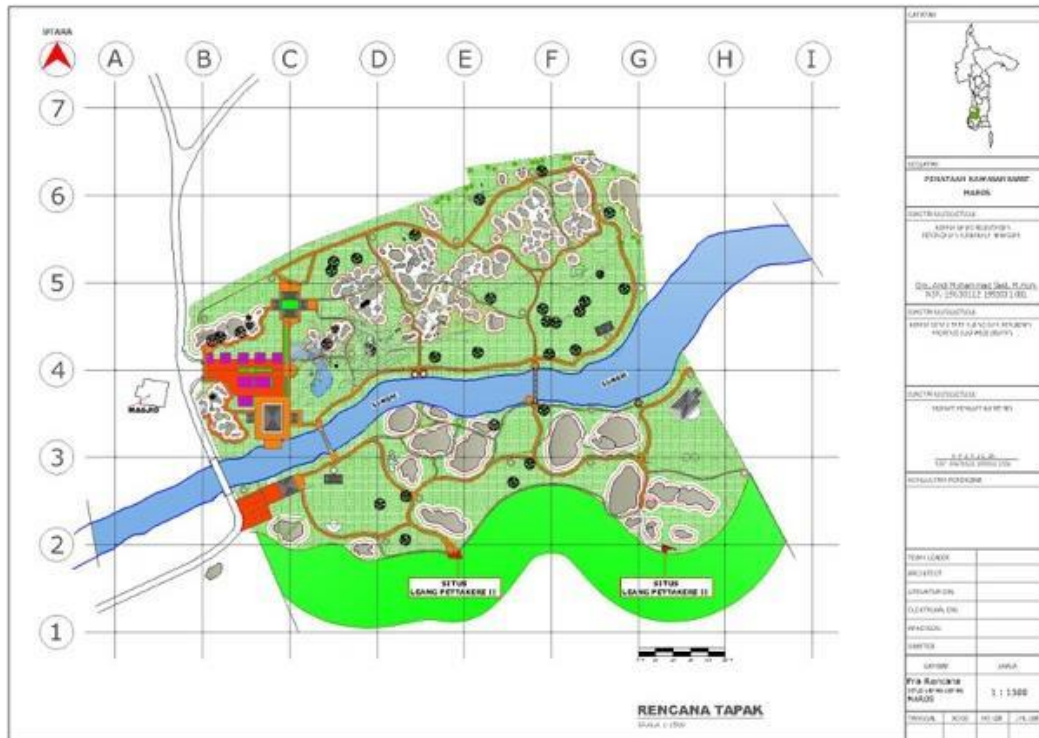
1. Terciptanya sebuah museum yang berperan aktif dalam upaya pelestarian gambar cadas dan tinggalan-tinggalan arkeologi di Maros-Pangkep (*safeguarding*).
2. Terciptanya sebuah museum yang berfungsi sebagai pusat riset gambar cadas di Indonesia (*information*).
3. Terciptanya sebuah museum yang dapat merepresentasikan kekayaan tinggalan arkeologi dan potensi daerah Maros- Pangkep (*presentation*).
4. Terciptanya sebuah museum yang layak difungsikan sebagai ruang publik dengan potensi menjadi objek wisata berbasis edukasi (*recreation*).

I.7 Delineasi dan Luas Kawasan

Museum Maros – Pangkep direncanakan berada di area Taman Prasejarah Leang-leang yang berada di Jalan Poros Desa Leang- leang, Kampung Leang-leang, Desa Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Area ini merupakan kawasan situs yang telah ditetapkan melalui SK Penetapan Situs: 240/M/1999, tanggal 4 Oktober 1999/ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Prof Dr. Juwono Sudarsono, M.A.). Kawasan Kawasan perencanaan Museum Maros – Pangkep seluas 7,177 ha. Batas fisik kawasan perencanaan museum tersebut adalah : Batas Utara : sungai Batas Barat : jalan ke Maros - Bone Batas Selatan : perbukitan gamping Batas Timur : persawahan



Gambar 1.1 Delineasi Kawasan Maros - Pangkep



Gambar 1.2 Tapak Rencana Lokasi Museum Maros – Pangkep

1.8 Aksesibilitas

Lokasi Taman Prasejarah Leang-leang cukup mudah dijangkau dari pusat kota Maros (± 11 km dari Kota Maros), karena terdapat jalan poros menuju Kabupaten Bone di sebelah barat lokasi. Hal ini menjadikan Lokasi Taman Prasejarah Leang-leang cukup mudah dari segi transportasi dan sirkulasi pengguna jalan, karena dapat ditempuh oleh kendaraan roda empat maupun roda dua.

1.9 Tahap Kajian dan Lingkup Pekerjaan

Dalam pelaksanaannya, kajian museologis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yang disesuaikan dengan lingkup pekerjaan dan cakupan informasi yang akan dihimpun. Rangkaian tahapan yang dilakukan akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1.8.1 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk menelusuri berbagai data kepustakaan terkait gambar cadas secara umum dan gambar cadas di Kawasan Maros – Pangkep melalui berbagai terbitan dan laporan penelitian, konsep dasar dan pengelolaan museum, museum-museum yang memiliki tema serupa di dunia, serta berbagai hal lain yang terkait dengan objek kajian. Studi literatur dilakukan mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir.

1.8.2 Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan diperoleh dengan observasi langsung pada beberapa situs gambar cadas di daerah Maros – Pangkep yang dilakukan pada t 19 -20 Oktober 2015. Selain itu meninjau calon lokasi museum juga untuk mendapatkan gambaran mengenai tinggalan-tinggalan arkeologis gambar cadas dan temuan-temuan artefaktual lainnya. Pada saat yang bersamaan juga dilakukan pengumpulan data berupa laporan-laporan penelitian gambar cadas di Maros - Pangkep, deliniasi Kawasan Maros – Pangkep, laporan pemintakatan situs di Maros – Pangkep, jumlah wisatawan di Taman Prasejarah Leang-leang dan rancana tapak Taman Prasejarah Leang-leang. Pengumpulan data lapangan ini juga sekaligus untuk mengumpulkan informasi terkait dengan potensi wilayah Maros – Pangkep. Hasil pengumpulan data lapangan ini akan menjadi acuan dalam pembentukan konsep awal Museum Gambar Cadas Maros – Pangkep.

I.8.3 Focus Group Discussion Kegiatan Focus Group Discussion (FGD)

Dilakukan sebanyak 2 kali, pada t4 Desember 2015 di Taman Prasejarah Leang-leang, Maros, Sulawesi Selatan dan tanggal 18 Desember 2015 di Ruang Rapat Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kemendikbud, Jakarta. Penyelenggaraan FGD ini untuk menghimpun pandangan dari berbagai kalangan terkait rencana pendirian Museum Gambar Cadas Maros – Pangkep. Pihak-pihak yang dilibatkan antara lain dari kalangan akademisi, pemerintah daerah, UPT kebudayaan, pemerhati budaya, lembaga swadaya masyarakat, dan peneliti. Hasil FGD kemudian menjadi masukan bagi perancangan laporan akhir naskah kajian museologis.

I.8.4 Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan lapoaran merupakan penggabungan antara data-data dengan kerangka konseptual museum gambar cadas dan hasil penghimpunan berbagai pendapat dan masukan di saat FGD. Laporan akhir ini akan menghasilkan suatu naskah kajian museologis yang memuat berbagai informasi terkait langkah pembangunan Museum Gambar Cadas Maros – Pangkep. Ruang lingkup kajian museologis Museum Gambar Cadas Maros – Pangkep ini adalah penelitian mengenai aspek-aspek yang harus dipersiapkan dalam rangka perencanaan sebuah museum. Di dalam kegiatan tersebut termasuk penyusunan referensi yang terkait dengan konsep-konsep museum, data lapangan, hasil penelitian, serta sumber-sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan rencana pendirian Museum Gambar Cadas Maros – Pangkep. Kajian museologis ini akan memuat beberapa aspek yang dianggap penting dalam perencanaan sebuah museum, antara lain:

- a. alur cerita (*storyline*),
- b. tata pamer dan perangkat pendukungnya,
- c. rencana koleksi yang akan dipamerkan,
- d. pengelolaan museum (SDM yang dibutuhkan, bentuk pelayanan, dan kriteria yang dibutuhkan),
- e. kebutuhan ruang, dan
- f. program/kegiatannya.

I.9 Landasan Hukum

- a. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
- b. Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisatawan (Lembaran Negara Republik

Indonesia Tahun 1990 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3427);

c. Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 Tahun 2015, tentang Museum;

d. Keputusan Mendikbud No063/U/1995 Tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya;

e. Peraturan Mendikbud RI Nomor 1 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;

1) Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan UU No 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya

2) Peraturan Pemerintah RI No19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Revitalisasi

3) Intruksi Presiden No. 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata

4) Intruksi Presiden Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata

5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 1 tahun 2012 tentang

6) Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

BAB 2

GAMBARAN DATA

Tinggalan gambar cadas di Kawasan Situs Maros Pangkep merupakan salah satu hasil kebudayaan dari zaman prasejarah di Indonesia. Budaya berupa gambar cadas menandai adanya tradisi berburu dan dimulainya kehidupan menetap yang terbentang dari wilayah Barat hingga ke Timur. Keanekaragaman bentuk gambar cadas di seluruh wilayah Indonesia menjadi bukti berbagai kepentingan manusia pada masa prasejarah. Setiap wilayah memiliki motif gambar cadas yang khas dan berbeda dengan wilayah lainnya. Perbedaan tidak hanya pada motif saja tetapi pertanggalan pun menjadi pertimbangan mengapa gambar cadas Maros Pangkep menjadi salah satu ikon dari gambar cadas di Indonesia.

2.1.1 Kebudayaan Zaman Prasejarah

Prasejarah merupakan salah satu pembabakan waktu di dalam sejarah kebudayaan yang didasarkan atas tinggalan kebudayaan manusia itu sendiri. Pembagiannya terdiri atas zaman batu *Paleolithikum*, *Mesolithikum*, dan *Neolithikum* dan zaman logam yaitu zaman tembaga, perunggu, dan besi. *Palaeolithikum* atau yang kerap kali disebut dengan zaman batu tua ditandai dengan adanya alat yang dihaluskan dan manusia hidup *nomaden*. Di masa *Palaeolithikum* manusia kerap kali mengumpulkan bahan-bahan makanan (*foodgathering*), berlangsung kira-kira 600.000 tahun pada zaman geologi *pleistosen* atau *diluvium*. Sebagaimana diketahui, manusia tertua di Indonesia terbagi atas *Homo sapiens* pada masa Holosen yaitu *Homo wajakensis* dan *Homo soloensis* pada masa Pleistosen atas (lapisan dan fauna Ngandong), *Pithecanthropus erectus* pada Pleistosen tengah (lapisan dan fauna Trinil), dan *Pithecanthropus robustus*, *Pithecanthropus Mojokertensis*, dan *Meganthropus palaeojavanicus* pada Pleistosen Bawah (lapisan dan fauna Jetis). Kebudayaan *Palaeolithikum* terdiri dari Kebudayaan Pacitan dan Kebudayaan Ngandong, Kebudayaan Pacitan ditemukan oleh von Koenigswald di dekat Pacitan tahun 1935 berupa alat-alat batu. Sedangkan alat-alat dari tulang dan kapak- kapak genggam dari batu ditemukan di kawasan Ngandong dan Sidorejo (dekat Ngawi, Madiun).

Selanjutnya, pada zaman geologi *holosen* atau *alluvium* berlangsung pula zaman *Mesolithikum* atau zaman batu tengah yang terdapat peninggalannya di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Flores. Kala itu terdapat alat-alat batu yang menyerupai alat-alat pada periode sebelumnya dan manusia pun mulai menetap, berburu, mengumpulkan makanan, bahkan bercocok tanam secara sederhana. Bekas tempat tinggal yang digunakan pada manusia masa itu berada di pinggir pantai yaitu *kjökkenmöddinger* (berarti sampah dapur) dan *abris sous roche* (gua yang digunakan sebagai tempat tinggal). Pada masa ini terdapat kebudayaan Bascon-Hoabinh berupa *pebbles* dan alat-alat dari tulang serta kebudayaan *flake*. Sementara itu, Neolithikum atau zaman batu muda terdapat alat-alat batu yang sudah diasah dan diupam serta manusia mulai menetap dan bercocok tanam. Manusia yang semula berburu dan mengumpulkan makanan (*foodgathering*) menjadi memproduksi makanannya sendiri (*foodproducing*). Tinggalan budaya pada masa ini berupa kapak persegi, kapak lonjong, dan benda-benda lainnya seperti perhiasan, pakaian, serta tembikar.

Manusia pun kemudian mulai membuat alat-alat dari logam yang dari segi bahan lebih kuat dan lebih mudah dalam proses pengerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan manusia sudah lebih tinggi dari zaman sebelumnya, zaman batu. Zaman logam terdiri atas zaman tembaga di mana tembaga digunakan sebagai bahan pembuatan alat-alat. Akan tetapi, tidak seluruh belahan dunia mengenal zaman ini misalnya Asia Tenggara termasuk Indonesia tidak terdapat zaman tembaga melainkan zaman Neolithikum. Kemudian pembagian waktu berlanjut kepada zaman perunggu yaitu masa di mana manusia mulai mengenal bahan yang lebih keras dari tembaga untuk pembuatan alat-alatnya yaitu bahan perunggu (hasil percampuran tembaga dan timah). Manusia pada masa selanjutnya yaitu zaman besi mulai dapat melakukan peleburan bijih besi untuk dituang menjadi alat-alat yang diperlukan. Peleburan besi memerlukan panas yang tinggi dibandingkan masa-masa sebelumnya $\pm 3.500^{\circ}$ Celcius. Berdasarkan uraian di atas, maka diketahui bahwa manusia mulai memiliki tempat tinggal menetap dengan menggunakan gua. Beberapa tulisan mengatakan bahwa manusia Lembah Neander (Neanderthal) adalah penghuni gua awal walaupun mereka juga hidup di tenda-tenda sederhana di padang terbuka. Menurut F. Clark Howell dalam Permana (2014), manusia Neanderthal diperkirakan muncul ± 100.000 tahun yang lalu.

Keberadaan kelompok manusia ini ditandai dengan adanya gua di sekitar Laut tengah dan pedalaman Prancis. Combe Grenal yang terletak di atas Lembah Dordogne (Prancis Barat Daya) merupakan salah satu situs penting yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia Neanderthal. Pada situs ini ditemukan 64 lapisan hunian sekitar 65.000 tahun dan pada lapisan tersebut ditemukan pula alat-alat batu. Salah satu gua yang terkenal pada situs ini yaitu gua Lascaux. Pada dinding gua ini terdapat gambar cadas kuda, rusa, dan bison. Gua lainnya yang memiliki peranan penting dalam kehidupan awal di gua adalah gua Cro-Magnon di Les Eyzies.

Kehidupan manusia gua di Sulawesi Selatan juga menghasilkan tradisi alat batu berupa serpih-bilah (*flake and blade*), mata panah bergerigi, dan alat-alat tulang. Alat-alat tersebut ditemukan pada kegiatan ekskavasi oleh Fritz dan Paul Sarasin di Gua Cakondo, Uleleba, dan Balisao, Gua Tomatua Kacancang dan Batu Ejaya oleh P.V. van Stein Callenfels, Gua Karassa, Panganreang Tudea, Pamanreanga, Saripa, dan PettaE oleh H.R. van Heekeren. Gua dengan temuan yang lengkap yaitu adanya temuan berupa gambar cadas, tulang-tulang binatang, *haematite*, dan bilah batu berupa pisau, penggaruk, gurdi, mata panah bergerigi, dan batu pukul/ giling dengan bekas-bekas cat merah yang masih menempel ditemukan di Leang PettaE, Maros.

2.1.2 Gambar Cadas di Indonesia

Penelitian terkait gambar cadas di Indonesia dimulai dari wilayah Irian Jaya/Papua sebagai wilayah pertama di Indonesia yang diteliti oleh Johannes Keyts. Saat itu ia sedang melakukan perjalanan dari Banda ke pantai New Guinea pada tahun 1678. Kemudian, pada abad ke-19 gambar cadas di Papua ditulis oleh Th. B. Leoon di Teluk Berau, D.F. van Braam Morris di sebelah Timur Pulau Arguni, dan A.G. Ellis di daerah Bedewaana dekat Pulau Arguni. Kemudian, awal abad ke-20 dibuat laporan ilmiah pertama mengenai gambar cadas Papua oleh J. Röder didasarkan atas ekspedisi Leo Frobenius tahun 1937 di sekitar Teluk MacCluer (Teluk Berau) antara Kokas dan Goras. Laporan Röder ini berisi mengenai gambar-gambar yang dibagi empat gaya yaitu *Tabulinetin*, *Manga*, *Arguni*, dan *Ota*. Selain itu, dibahas pula asal-usul, makna, dan fungsi gambar-gambar cadas dengan menggunakan cerita rakyat dan membandingkannya dengan simbol atau lambang lain yang dikenal masyarakat. Tulisan tersebut dilengkapi dengan gambar dan foto yang dibuat oleh A. Han (Arifin, 1992: 19-21).

Kemudian, tulisan Röder menginspirasi peneliti gambar cadas di Papua antara lain W.J. Cator, G.L. Tichelman, dan K.W. Galis. Peneliti lain yang membahas mengenai kehidupan penduduk Lembah Baliem dan tempat-tempat ditemukannya gambar gua yaitu Peter Matthiesen. Gambar-gambar cadas di Lembah Baliem juga dibahas oleh R. 19 Gardner dan K.G. Heider, dan tulisan gua lainnya dibahas oleh R.D. Mitton dan Goenadi Nitihaminoto (Arifin, 1992: 30-33). Tulisan terkini terkait gambar cadas di Papua ditulis oleh Karina Arifin dan Phillippe Delanghe (2004) dengan menguraikan temuan di wilayah Teluk Berau, Kaimana (Teluk Bitsyari dan Teluk Triton), dan Lembah Baliem. Adapun gambar yang ditemukan yaitu gambar tangan, binatang melata, ikan, perahu, matutuo, manusia, bumerang, matahari, pola geometris, dan abstrak.

Di sisi lainnya, terdapat gambar cadas Maluku di Kepulauan Kei dan Pulau Seram. Di Kepulauan Kei tepatnya di Pulau Kei Kecil pada Desa Dudumahan. Tulisan mengenai gambar cadas di wilayah ini diuraikan oleh W. Alliol (1884), A. Langen (1885), G. Langen (1888), Portengen (1888,1889), van Hovevell (1889), Martin (1890), MacKellar (1912), dan Geurtjens (1921). Namun tersebut lebih banyak menyampaikan informasi mengenai upacara penguburan. Berbeda dengan yang lainnya, Miller dan Spriggs tahun 1977 membuat catatan yang lebih jelas mengenai gambar cadas di wilayah ini. Kemudian, pada tahun 1980 Chris Ballard menjelaskan mengenai gambar-gambar cadas tersebut secara terperinci. Sementara gambar cadas di Pulau Seram pernah dibahas oleh Röder di tahun 1938. Gambar gua di Nusa Tenggara Timur ditemukan di Timor Timur dan Flores. Ruy Cinatti tahun 1962 melakukan penelitian pertama kali di Timor Timur (sekarang Timor Leste). Pada tahun 1963 dan 1964, Antonio de Almada meneliti gambar-gambar cadas di Situs Gua Lene Hara, Sunu Taraleu, dan Lie Siri. Gambar tangan berwarna merah ditemukan di wilayah ini. Sementara di Flores tidak ditemukan pada gua atau ceruk, melainkan pada pahatan atau bongkahan batu di daerah Wolo Topo (Flores Tengah) dikenal dengan Watu Weti (batu bergambar). Temuan di wilayah tersebut diutarakan oleh Th. Verhoeven. Peneliti lainnya yaitu Arifin dan Delanghe -pun melakukan penelitian dengan membandingkan antara gambar cadas di papua dengan Nusa Tenggara Timur, khususnya Timor Leste. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan yaitu pada gambar tangan, ikan, lingkaran/matahari, makhluk mitologi/matutuo, dan figuratif.

Penelitian gambar cadas juga dilakukan di Kalimantan yaitu di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Temuan gambar cadas di Kalimantan Timur diketahui dari laporan tim speleologi gabungan Indonesia-Prancis tahun 1982, 1983, dan 1986. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian di situs gua yang terletak di Sungai Bungan (Kapuas Hulu) dan wilayah Pegunungan Muller (Kutai). Hasil penelitian di Kapuas Hulu menunjukkan adanya dua teknik gambar yaitu sapuan penuh dan sketsa. Sapuan penuh digunakan untuk menggambar binatang seperti rusa dan kadal, sedangkan teknik sketsa digunakan untuk gambar geometris, matahari, ikan, dan mata panah. Gambar-gambar cadas ini diperkirakan berusia 200-300 tahun yang lalu.

Selain itu, penelitian dilakukan pula di wilayah Barisan Gunung Gila di mana gua yang ditemukan antara lain Gua Kambing, Sara, Masri, Ilas Kenceng, Tewet, Mentis, dan Te'et. Gambar cadas yang ada menggunakan warna merah dan didominasi telapak tangan yang dihias. Selain itu, terdapat gambar binatang, manusia menari, dan geometris. Balai Arkeologi Banjarmasin dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1995 melakukan penelitian di Situs Gua Mardua yang berada di wilayah Sangkulirang. Gambar telapak tangan, binatang melata, dan perahu ditemukan pada gua ini. Gambar perahu disajikan dalam berbagai bentuk antara lain seperti perahu berdayung, perahu berlayar tunggal dan ganda/banyak, dan "perahu uap".

Situs gambar cadas di Kalimantan Barat ditemukan di Kabupaten Sambas dan Ketapang. Desa Sungkang, Kabupaten Sambas pertama kali diteliti pada tahun 1992 oleh Balai Arkeologi Bandung. Gua yang diteliti antara lain Gua Tengkeyu, Batu Bakil, dan Batu Kadok. Gambar yang ditemukan dibuat dengan teknik gores dan teknik sapuan berupa gambar panah, tombak, perisai, manusia, burung, dan binatang berkaki empat. Situs gua ditemukan pula di Dusun Sedahan, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ketapang dan diteliti oleh Bidang Klasik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1993 dan dipimpin oleh Endang Sri Hardiati. Pada penelitian ini ditemukan kembali Situs Batu Cap yang sebenarnya telah ditemukan sekitar tahun 1960-an, kemudian Balai Arkeologi Bandung pun kembali melakukan penelitian terhadap situs ini pada tahun 1996. Gambar yang ditemukan antara lain manusia, matahari, dan geometris.

Wilayah lain yang terdapat gambar cadas yaitu Sulawesi Tenggara secara khusus Pulau Muna yang telah mulai diteliti pada tahun 1977 oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional

berdasarkan laporan dari Tim Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang sedang meneliti di Pulau Buton. Gua yang ada di Pulau Muna antara lain Gua Metanduno, Gua Kobori, Ceruk Tangga Ara, Ceruk La Sabo A, dan Ceruk La Sabo B. Gambar cadas paling banyak ditemukan di Gua Metanduno berupa gambar manusia, kuda, rusa, babi, anjing, ular, lipan, perahu, dan matahari. Kemudian, pada tahun 1984, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menemukan gua lainnya yaitu Gua La Kolumbu, Gua Toko, Gua Wa Bose, Gua La Nsarofa, dan Ceruk Ida Malanga. Motif gambar yang ada sama dengan motif gambar pada gua-gua sebelumnya.

Pada tahun 1902 telah dilakukan penelitian gua di Sulawesi Selatan oleh Fritz dan Paul Sarisin di Gua Cakondo, Ulleba, dan Balisao. Alat-alat serpih bilah, pisau, serut, lancip, mata panah bersayap, gerigi, fragmen tengkorak, dan tembikar ditemukan pada kegiatan ekskavasi di Gua Cakondo. Fragmen tengkorak, fragmen rahang bawah, gigi, dan tulang lengan bawah, sedangkan dari Gua Balisao ditemukan beberapa alat batu, tulang binatang, dan fragmen gerabah. Kemudian, pada tahun 1950 diadakan ekskavasi di Gua pettaE (Maros), C.H.M. Heeren-Palm dan van Heekeren menemukan sejumlah gambar tangan dan seekor babi berwarna merah. Adapula gambar tangan di Gua Burung, dan gambar tangan di Gua JariE oleh C.J.H. Franssen.

Penelitian pun dilakukan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional dengan Departemen Prasejarah Australian National University mengenai Maros di tahun 1969. Penelitian dipimpin oleh D.J. Mulvaney dan R.P. Soejono dengan meneliti Gua Batu Ejaya, Gua Burung I, Gua Lambatorang, Gua Bembe, dan Gua Pettae Kere. Penelitian pun dilakukan di wilayah Pangkep dan dilakukan oleh berbagai instansi pemerintahan maupun lembaga pendidikan antara lain Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal yang sekarang dikenal dengan Badan Informasi Geospasial) bekerjasama dengan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala serta Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Lembaga pendidikan yang dimaksud antara lain Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Hasanuddin.

2.1.3 Gambar Cadas di Kawasan Situs Maros-Pangkep

Penelitian gambar cadas di Sulawesi Selatan telah dimulai pada tahun 1950 dan penelitian kerap dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak asing. Pada periode 1980-an, peneliti dari Indonesia melakukan penelitian secara mandiri. C.H.M. Heeren-Palm telah mengukir sejarah pada tanggal 26 Februari 1950 dengan ditemukannya sejumlah gambar tangan berwarna merah pada bagian dalam dari Gua Pattae (Maros). Secara berurutan van Heekern menemukan gambar babi hutan yang sedang melompat ke arah kanan dan menggunakan teknik garis-garis berwarna merah coklat, kemudian van Heekern dan Palm menemukan gambar tangan berwarna merah di Gua Burung. Lain hal dengan C.J.H. Franssen menemukan banyak gambar tangan di Gua JariE. Penelitian mengenai gambar cadas terhenti pada tahun 1950 hingga 1960-an disebabkan keadaan politik yang tidak mendukung (Arifin, 1992: 8).

Penelitian dilakukan pula oleh D.J. Mulvaney dan R.P. Soejono pada tahun 1969, penelitian ini merupakan kerjasama Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional dengan Departemen Prasejarah Australia National University dengan hasil penelitian berupa gambar telapak tangan yang memudar di Gua Burung I dan adanya gambar babi dan gambar tangan di Gua Pettakere dan Lambattorang. Temuan lainnya berupa bahan warna merah atau oker merah (*haematite/ochreous ironstone*) ditemukan di Gua Burung 2 pada lapisan II, IV, dan V. *Haematite* adalah bahan dasar untuk membuat gambar gua yang berwarna merah. Kemudian, pada tahun 1975, dilakukan penelitian oleh Ian C. Glover dengan objek penelitian berupa endapan cangkang moluska air tawar yang ada di dalam gua. Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya dugaan temuan tersebut berasal dari akhir kala plestosen atas atau sekitar 31.000-19.000 tahun yang lalu (Arifin, 1992: 9).

Instansi arkeologi Indonesia mulai melakukan penelitian mandiri di Maros dan Pangkep tepatnya pada tahun 1977. Gua-gua yang menjadi fokus penelitian di wilayah Maros antara lain Gua Pattae Kere, Lambattorang, Burung, dan Sampeang. Sementara di Pangkep dilakukan pada Gua Garunggung, Saluka, Cumi Lantang, Sumpangbita, Bulu Sumi, Lasitae, Sakapao, Bulu Ribba, Lompoa, Kassi, Sapiria, Pattenungan, dan Bulu Sipong. Penelitian terus berlanjut hingga tahun 1984, Tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin melakukan penelitian dan

kegiatan ekskavasi di Gua Sumpangbita dan Bulu Sumi. Penelitian ini menemukan berbagai temuan berupa alat-alat serpih, serpih bilah, pecahan gerabah, sisa tulang, dan binatang. Penelitian juga dilanjutkan dengan pendataan gambar-gambar cadas yang ada. Penelitian mengenai gambar cadas di wilayah Maros Pangkep kerap kali menjadi objek penelitian baik oleh instansi pemerintahan dan para akademisi dari lembaga pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan Dr. R. Cecep Eka Permana selaku narasumber diketahui bahwa yang menjadi ciri khas dari gambar cadas Maros Pangkep adalah gambar anoa dan babi rusa. Sementara itu, gambar perahu dan manusia juga ditemukan di gua-gua wilayah ini yaitu terdapat di 12 gua. Hal lain yang menjadikan gambar cadas Maros Pangkep sebagai ikon gambar cadas Indonesia yaitu pertanggalan terkini yang hasilnya telah dipublikasikan di Jurnal Nature 514. Hasil penelitian mengemukakan bahwa dengan menggunakan pertanggalan *uranium series of coralloid speleothems* yang diujikan pada 12 gambar cap tangan manusia dan 2 figur hewan dari 7 gua di Kawasan Karst Maros menjadikan gambar cadas di Indonesia dapat disejajarkan dengan gambar cadas tertua di Eropa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar cadas di Maros minimal berusia sekitar 39.900 tahun yang lalu dan diakui sebagai gambar cap tangan tertua di dunia. Sementara, gambar babi rusa berusia sekitar 35.400 tahun yang lalu. Dengan adanya pertanggalan termutakhir tersebut maka menjadi keunggulan tersendiri bagi gambar cadas Maros Pangkep.

2.1.4 Hasil Kunjungan Ke Lokasi

Secara khusus kunjungan ke lokasi dilalui pada hari Minggu 29 November 2015. Di Lokasi situs arkelogis itu memiliki panorama yang cukup menjajadikan potensi bagi konsep arsitektural yaitu berupa : Konsep Keterkejutan Potensi alam yang berupa batu padas baik yang berupa bukit, atau sebaran batu di seluruh kawasan desa Maros. Pada saat kunjungan, halaman muka yang seharusnya lapang agar dapat mengundang kea rah panorama yang indah itu, saat ini tertutup oleh karena berfungsi sebagai area parkir mobil dan parkir motor. Akibatnya, sejak di area depan dan utama view / pandangan sudah terhalang benda-benda non koleksi (mobil dan motor). Hal itu menjadikan tidak tercipta sebuah sekuen yang mengerucut menuju sebuah hirarki yang utama karena yang tercipta hanya suasana panas serta sumpek.

Di area museum eksisting, suasana juga disayangkan, saat ini koleksi dan tata pameran masih belum maksimal dipertontonkan serta jauh dari konsep tata pameran terkini. Disamping itu juga penggunaan ruang dan bangunan tidak maksimal karena hanya separo bangunan yang dimanfaatkan yaitu pada bagian panggung. Juga terjadi di area Bangunan Fasilitas Umum yang berada di area karts. Ada beberapa bangunan yang kurang tepat karena menghalangi pandangan di kawasan panorama alam yang indah itu, antara lain; a. bangunan beratap beton, dan bangunan panggung untuk fasilitas peneliti, serta semacam balai-balai. Di area terdepan, di saat pengunjung memandang seluruh kawasan yang didominasi oleh gubahan massa batu cadas, yaitu pada posisi terbaik, tepat di sentral terhadap gerbang utama, tampak sebuah bangunan beton berwarna kekuningan (semacam tempat beristirahat dengan peturasan dan bangku), ia menjadi benda penghalang pandangan. Kemudian juga adanya bangunan Rumah Inap Para Peneliti, serta beberapa Bangunan 'Bale-Bale'



Gambar. Bangunan Fasum yang Menghalangi Pandangan (sumber: Yuke Ardhiati, 2015)



Gbr. Bale-bale di area bawah tebing (Dok. Yuke Ardhiati Nov 2015)

Untuk menyaksikan dua situs lukisan batu padas di kawassn Maros perlu mencapai dua buah gua yang berbeda dan berjarak cukup jauh satu sama lainnya, yaitu; a.Area Situs *Leang Pettae* dan b. Area Situs *Leang Pettakere*. Di area untuk menyaksikan lukisan tangan batu padas di *Leang Pettakere*. Lokasi berada di atas tebing, sehingga pengunjung perlu keberanian khusus untuk mencapainya. Ditemukan adanya fasilitas tangga besi, meski cukup curam karena proposinya kurang lainnya, keberadaannya sangat bermanfaat. Namun ternyata tetap kurang efektif untuk mengantar pengunjung menyaksikan lukisan gay yang berada kira-kira 17 m dari dasar tangga. Pengunjung masih harus menaiki 2 x bongkahan batu cadas ter dekat.



Perlunya Fasilitas Kebersihan

Oleh karena banyaknya sampah daun-daun serta bekas botol kemasan serta sampah lain, serta lumut pada beberapa tempat perlu penanganan khusus. Untuk area kotor pada situs batu cadas, perlu pemikiran untuk merujuk cara konservasi di New Acropolis Museum dengan cara pembersihan kering via laser.

Cara Pengamanan Terhadap Cb

Adanya beberapa pintu besi sebagai pengamanan perlu ditinjau kembali karena menghalangi pandangan ke koleksi utama, seperti (a) Pagar Di Dalam Gua, perlu pemikiran bagaimana cara dan jenis material yang aman dan awet tapi tetap mampu menonjolkan/ mempertontonkan koleksi serta perlu space pada jarak tertentu terhadap pengunjung untuk keperluan *maintenance*. Keberadaan Pintu Besi dan Pagar pengamanan di dalam Gua justru merusak pandangan ke arah koleksi utama

Lemahnya *Way Of Finding* Dan *Sign System* Kawasan

Di Kawasan situs ini masih terjadi *cross circulation* pengunjung, terutama di Lokasi lukisan gua di bawah (tangan tangan saja). Untuk mengantisipasi bila pengunjung puncak, Perlu pengaturan perbedaan arus masuk dan arus keluar. Direktori dan *caption* perlu ditambahkan untuk memahami kekayaan alam batu cadas.

Potensi Alam Yg Perlu Dieksposed

1. Sungai yang dangkal di musim kemarau dan meluap di saat musim penghujan perlu dicari jalan keluarnya. Air dapat ditampung dalam *torn* dan difungsikan untuk kepentingan museum





2. Sungai yang penuh bebatuan Alam sgt unik dan justru bisa dieksplor untuk mendukung suasana dengan perkuatan pada Kiri kanan berupa turap batu yang kokoh dengan tinggi disesuaikan luapan air.

Perlunya Jalan Setapak

Sangat membantu keberadaan ya, hanya perlu Tambahan ramp pada undakan yg beda ketinggian agar tidak berbahaya serta memberi kesempatan *difable* / kursi roda dan kanak-kanak.

Kesimpulan

Usai menyaksikan dua situs lukisan batu padas di dua situs di kawassn Maros yaitu; Situs *Leang Pettae* dan Situs *Leang Pettakere*, tersimpulkan perlunya perumusan konsep arsitektural sbb:

1. Kawasan Maros potensial sebagai Museum TRANS-ARSITEKTUR
2. *Berdasar pengamatan, calon Aktor Utama koleksi Museum adalah Situs Leang Pettae dan Leang Pettakere sehingga perlu perhatian khusus bagaimana cara mengantar pengunjung*

menuju puncak koleksi tersebut baik secara arsitektural maupun secara naratif.

3. Perlu mensinergikan gagasan Trans-Arsitektur dari semua *stakeholder*. Tim Arsitek perlu menuangkan seluruh fasilitas yang ideal dengan program ruang dan besarnya
4. *Gubahan batu padas di kawasan sebagai koleksi museum outdoor.*
5. *Perlunya fasilitas air bersih siap minum di beberapa titik untuk memberi kemudahan melepas dahaga tanpa mengotori*
6. *Perlu desain pengganti tangga besi dengan forklift yang memiliki 'keranjang untuk mengangkat pengunjung mendekati ke situs gambar, dengan struktur yang slim dengan penggerak motor dan manual*
7. *Perlu adanya speaker outdoor untuk informasi / panggilan dll*
8. *Perlu lighting khusus untuk malam hari dan di dalam gua*
9. Perlu desain *Way Of Finding/ Sign System* terintegrasi

2.4 Mengatasi Ancaman Bagi Kawasan Maros Pangkep

Gambar cadas di Maros Pangkep umumnya berada di dekat pemukiman dan seiring bertambahnya pemukiman membuat warga terus menggunakan lahan tersebut secara besar-besaran. Penggunaan lahan yang dilakukan oleh warga yaitu untuk ladang dan adapula yang menggunakan lahan untuk pembangunan pabrik marmer dan semen yang dapat merusak keseimbangan ekosistem. Gambar cadas yang berada pada bentang alam karst sangatlah rentan rusak bila bentang alam dan ekosistem sekitarnya berubah atau diubah dengan tidak mementingkan prinsip perlindungan.

Bentang alam karst rentan dengan kerusakan khususnya kegiatan di atas epikarst, penggalian batu dan fosfat, dan pertambangan batuan karbonat. Lingkungan sekitar bentang alam dapat berubah terkait dengan perubahan vegetasi misalnya hutan yang semula bervegetasi heterogen menjadi homogen, perubahan perilaku masyarakat sekitar yang tidak peduli dengan lingkungan, kebakaran hutan, atau perubahan tata air lingkungan (sungai bawah tanah mengering dan air limbah masuk ke bentang alam karst). Pelestarian kualitas gambar cadas tidak dapat dilepaskan dari adanya perubahan bentang alam dan penurunan kualitas ekosistem karst. Oleh karena itu, diperlukan penataan zonasi perlindungan dengan mempertimbangkan berbagai disiplin ilmu. Penataan zonasi adalah pembuatan dan penetapan zonasi sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 yaitu mengatur tentang penataan ruang situs dan kawasan, serta peruntukan lahan untuk masing-masing zona yang ditetapkan.

Ancaman lain muncul ketika situs gambar cadas dibuka untuk umum maka permasalahan yang akan timbul yaitu grafiti, debu dari lantai gua, banyaknya mikrobakteri yang terbawa pengunjung, suhu yang meningkat seiring dengan banyaknya pengunjung, sentuhan jari-jari pengunjung yang berkeringat, goresan tripod, asap rokok, ataupun sampah pengunjung. Pengembangan dan pemanfaatan kawasan harus menerapkan manajemen kawasan yang terpadu.

Gambar cadas dapat menjadi luntur atau hilang jika terjadi kesalahan penetapan zonasi dan gambar tersebut sulit direstorasi. Salah satu alternatif untuk mengatasi adanya perubahan lingkungan yang tidak dapat dihindari yaitu dengan membuat replika. Hal ini bertujuan untuk mendokumentasikan sesuai dengan bentuk asli dan iklim mikro situs dapat lebih mudah disesuaikan kondisinya karena tidak adanya lonjakan pengunjung. Selain itu, perlu disadari bahwa bentang alam karst dan gambar cadas merupakan sumber daya alam dan sumber daya budaya yang tidak dapat diperbarui. Oleh karena itu, pembuatan replika yang nantinya dapat ditempatkan di museum dapat dijadikan sebuah alternatif untuk mengatasi berbagai ancaman pada situs sehingga baik kekayaan alam dan budaya dapat terus dilestarikan dan dapat dinikmati oleh setiap generasi.

BAB 3
KONSEP MUSEUM
GAMBAR CADAS MAROS – PANGKEP

3.1 Definisi dan Paradigma Museum

Kajian museologis Museum Gambar Cadas Maros Pangkep ini disesuaikan dengan pergeseran paradigma museum, yang sebelumnya berorientasi kepada koleksi kemudian bergeser pada kebutuhan masyarakat. Istilah ‘museum’ dapat berarti sebuah institusi atau yayasan atau suatu tempat yang pada umumnya didisain untuk mengumpulkan, mempelajari dan menampilkan tinggalan materi (*tangible*) dan dan tinggalan tak benda (*intangible*) dari umat manusia dan lingkungannya. Sementara bentuk dan fungsi museum bervariasi selama berabad-abad. Bentuk dan fungsi tersebut mengandung perbedaan-perbedaan, karena perbedaan misi, manajemen, dan cara menjalankan museum di setiap negara atau bahkan lembaga (Colin, 2010: 56).

Kebanyakan negara mengikuti definisi museum yang diakui secara internasional, yaitu definisi menurut ICOM. Pada *ICOM Constitution* 1946, kata museum diartikan sebagai tempat yang terbuka untuk umum termasuk kebun binatang dan tidak termasuk perpustakaan kecuali buku yang disajikan di ruang pameran tetap. Pada tahun 1951, dalam *article II ICOM Statutes* dinyatakan bahwa museum merupakan lembaga tetap yang dikelola untuk kepentingan umum dengan tujuan merawat, mempelajari, meningkatkan pemahaman dalam berbagai bidang dan memamerkan kepada publik berbagai benda budaya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa museum pada dasarnya terbuka untuk umum dan melayani publik. Definisi museum menurut ICOM kemudian direvisi pada tahun 1974, yaitu:

A non-profit making, permanent institution in the service of the society and its development, and open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates, and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, material evidence of man and his environment (ICOM Statutes, website ICOM)

Definisi tersebut memperlihatkan bahwa museum berfungsi sebagai tempat mengkomunikasikan tinggalan manusia dan peradabannya kepada publik yang dilayaninya. Oleh karena itu, museum bertugas melayani masyarakat dan mengkomunikasikan benda budaya (*material evidence of man*)

serta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan kesenangan. Definisi ini kemudian mengalami perubahan seiring dengan pentingnya aspek intangible yang selalu berdampingan dengan aspek *tangible heritage*. Seiring dengan disahkannya *UNESCO Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*, maka definisi museum menurut ICOM pun diperbaharui dengan menambahkan kata *tangible* dan *intangible* sebagai pengganti kata *material evidence of man*. Definisi museum menurut *ICOM Statutes, 22nd General Assembly* di Austria, 24 August 2007, adalah:

“A non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purposes of education, study and enjoyment”. (ICOM, 2006: 14).

Berdasarkan definisi tersebut, museum diartikan sebagai sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan, serta memamerkan *tangible* dan *intangible* manusia dan lingkungannya untuk tujuan pembelajaran, pendidikan, dan hiburan. Definisi ini menunjukkan bahwa museum bertugas untuk mengkomunikasikan dan memamerkan koleksi (*tangible*) dan cerita dibalik koleksi (*intangible*).

ICOM kemudian merumuskan beberapa fungsi museum, antara lain:

1. Mengumpulkan dan pengamanan warisan alam dan budaya
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah
3. Konservasi dan preservasi
4. Pengenalan kebudayaan antardaerah dan antarbangsa
5. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum
6. Pengenalan dan penghayatan kesenian
7. Visualisasi warisan alam dan budaya
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia
9. Pembangkit rasa bertaqwa dan bersyukur kepada tuhan YME

Sementara itu di Indonesia, definisi museum yang digunakan mengacu pada definisi museum

menurut ICOM, yaitu:

“Museum merupakan lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelastarian kekayaan budaya bangsa” (Peraturan Pemerintah No.19 tahun 1995).

Pemanfaatan yang dimaksud dalam definisi tersebut adalah tiga fungsi museum yang disebutkan di dalam definisi menurut ICOM, yakni fungsi pelayanan untuk tujuan pendidikan (*education*), penelitian (*research*), dan kesenangan (*enjoyment*). Tiga kata kunci tersebut sebenarnya dapat menjelaskan fungsi museum dewasa ini. Museum ada untuk membuat masyarakat yang menjadi pengunjung museum mendapatkan pendidikan yang sifatnya menyenangkan, yang tentunya tidak mereka dapatkan ketika mereka mengunjungi tempat hiburan lain, seperti mal, bioskop, taman hiburan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, museum-museum dewasa ini mulai mengembangkan konsep *edutainment*, dimana pengunjung bisa mendapatkan *education* (pendidikan) sekaligus *entertainment* (hiburan). Pendidikan dan hiburan dalam hal ini muncul sebagai hubungan simbiotik yang unik di dalam museum.

3.2 Fungsi Museum

Fungsi awal museum yang semula menekankan pada koleksi, yaitu untuk mengumpulkan, merawat dan memamerkan koleksi, kini berkembang menjadi tempat preservasi, penelitian dan komunikasi, yang tujuannya untuk menyampaikan misi edukasi sekaligus rekreasi kepada masyarakat (Weil, 1990; Hooper-Greenhill, 1994:140). Sementara itu, berbagai informasi dan pengalaman yang ingin disampaikan oleh museum kepada masyarakat atau pengunjung museum dilakukan lewat fungsi komunikasi museum. Menurut Hooper-Greenhil (1996: 140), komunikasi di museum meliputi semua aktivitas untuk menarik pengunjung (publikasi dan pemasaran), mencari tahu kebutuhan mereka (penelitian dan evaluasi), dan menyediakan kebutuhan intelektual pengunjung (pendidikan dan hiburan).

3.3 Museum Sebagai Pusat Riset

Telah terjadi pergeseran paradigma museum membuat fungsi museum terfokus pada 3 hal, yaitu preservasi, penelitian dan komunikasi. Dengan demikian, koleksi yang ditampilkan di museum adalah koleksi-koleksi yang telah melalui suatu tahap yang disebut dengan tahap interpretasi. Untuk mencapai tahap intepretasi, maka yang harus dilakukan oleh museum adalah menjalankan fungsi penelitian secara maksimal, dan peran ini menjadi kunci untuk mengungkapkan makna yang ada di balik suatu koleksi. Hasil penelitian ini kemudian dipresentasikan kepada pengunjung baik melalui pameran tetap, pameran temporer, maupun program-program edukasi lainnya.

Penelitian di museum mencakup aktivitas intelektual dan segala pekerjaan yang bertujuan untuk mencapai sebuah penemuan baru dan kemajuan pengetahuan yang terkait dengan koleksi museum atau berbagai aktivitas yang dilakukan oleh museum. Sebagai contoh museum yang juga berperan sebagai pusat riset adalah The National Museum and Research Centre of Altamira di Spanyol dan The Tanum Museum of Rock Carvings di Swedia. Kedua museum ini tidak hanya berperan sebagai lembaga penyedia informasi mengenai *rock art* tetapi juga berfungsi sebagai pusat riset yang mengkaji berbagai hal yang berkaitan dengan tema utama yang diusung, yaitu mengenai *rock art*.

The National Museum and Research Centre of Altamira didirikan pada tahun 1979 yang ditujukan untuk mengupas segala sesuatu mengenai Altamira. Fokus utama dari museum ini adalah konservasi, penelitian, diseminasi mengenai seni masa Paleolithik, serta untuk memberikan kenyamanan dan kesenangan kepada pengunjung museum. Sebagai pusat riset, The Museum of Altamira memberikan akses bagi para peneliti untuk melakukan penelitian sekaligus memberikan berbagai fasilitas yang dibutuhkan, seperti laboratorium, ruang penyimpanan, arsip, ruang kelas, dan perpustakaan yang memiliki koleksi-koleksi khusus tentang prasejarah, seni Paleolithik dan museologi.

Seperti hanya The Museum of Altamira, The Tanum Museum of Rock Carvings juga merupakan museum yang sekaligus berfungsi sebagai pusat riset. The Tanum Museum of Rock Carvings didirikan dan dikelola oleh Scandinavian Society for Prehistoric Art dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang seni prasejarah Skandinavia sekaligus mempromosikan

berbagai riset yang akan dilakukan lewat kegiatan dokumentasi, pameran, kuliah, dan edukasi dalam tehnik pendokumentasian lukisan gua serta membuat beberapa publikasi. Pameran yang disajikan di museum menampilkan pengenalan terhadap imej/ikon di masa lalu, baik dari Skandinavia maupun tempat-tempat lain di dunia.

3.4 Konsep Museum Gambar Cadas Maros Pangkep

Kawasan situs Maros – Pangkep sendiri memiliki beberapa keunggulan, baik dari segi kawasan maupun tinggalan gambar cadas yang ditemukan hingga saat ini. Kawasan karst Maros – Pangkep yang terbentuk secara alamiah ini selain menyajikan panorama alam berupa gugusan menara karst juga menjadi habitat bagi flora dan fauna endemik, seperti Kayu Hitam Sulawesi (*Diospyros celebica*), Sepang (*Caesalpinia sappan L.*), Kera Hitam (*Macaca maura*), Tarsius (*Tarsius spectrum*), Kuskus Sulawesi (*Strigocuscus celebencis*), Musang Sulawesi (*Macrogalidia musschenbroeckii*), dan lain sebagainya.

Taman Prasejarah Leang-leang menjadi bagian dari kawasan konservasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Secara keseluruhan karst Maros – Pangkep memiliki luas ± 40.000 ha, dan ± 20.000 ha merupakan bagian dari Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Di Taman Nasional Bantimurung, terdapat berbagai objek wisata yang menarik, antara lain goa-goa karst dengan stalaktit dan stalakmit yang indah, air terjun Bantimurung, dan yang paling terkenal adalah sebagai habitat berbagai spesies, terutama kupu-kupu. Albert Russel Wallace, seorang naturalis asal Inggris dalam kunjungannya di tahun 1856 – 1857 ke daerah Bantimurung bahkan menyebut daerah ini sebagai *The Kingdom of Butterfly* (Kerajaan Kupu-kupu).

Masih di gugusan karst Maros – Pangkep, bergerak ke arah utara dari Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung terdapat satu destinasi wisata yang tak kalah indahnya, yaitu Rammang-rammang. Arti kata Rammang-rammang sendiri berasal dari bahasa daerah setempat yaitu Bahasa Makassar, di mana kata *rammang* yang bisa diartikan sebagai awan atau kabut. Menurut cerita penduduk setempat, tempat ini diberi nama Rammang-Rammang dikarenakan awan atau kabut yang selalu turun terutama di pagi hari atau ketika hujan. Objek wisata alam yang bisa ditemukan di tempat ini antara lain Taman Hutan Batu Kapur, Telaga Bidadari, Gua Bulu' Barakka', Gua

Telapak Tangan, Gua Pasaung, dan wisata Sungai Pute beserta Kampung Berua.

Ditinjau dari segi tinggalan arkeologis yang ada di Kawasan Maros – Pangkep, hingga saat ini diketahui ada sekitar 72 gua di kawasan Maros yang memiliki tinggalan arkeologi berupa gambar cadas, sementara di daerah Pangkep kurang lebih terdapat 56 situs gua. Selain dalam bentuk gambar cadas, temuan arkeologi lain yang ditemukan dalam bentuk alat batu dan sampah dapur. Perkiraan awal berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa situs gua-gua di Kawasan Maros Pangkep adalah situs hunian yang berasal dari 3.000 – 8.000 tahun yang lalu. Namun, berdasarkan penelitian gambar cadas terkini di daerah Sulawesi Selatan yang dilakukan pada tahun 2014 mulai meruntuhkan hasil penelitian sebelumnya. Tujuh buah gua yang diteliti dengan sampel 12 gambar tangan warna merah dan gambar binatang babi rusa menunjukkan pertanggalan yang mendekati angka 40.000 tahun. Penelitian tersebut dilakukan atas kerjasama antara University of Wollongong Australia dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar dan Balai Arkeologi Makassar. Pertanggalan tertua diperoleh dari gambar tangan di Leang Timpuseng yang diperkirakan berasal dari 39.900 tahun yang lalu, sementara pertanggalan termuda berasal dari gambar tangan di leang Lompoa yang berasal dari 17.400 tahun yang lalu. Hasil penelitian ini telah dipublikasikan lewat *Jurnal Nature* 514 tahun 2014.

Kekayaan sumber daya yang terdapat pada kawasan Maros – Pangkep merupakan kesatuan sistem ekologi yang memerlukan konservasi demi kelestariannya serta pemanfaatannya bagi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini didukung dengan ayat 2 pasal 18 Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang menyebutkan bahwa Museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan/atau struktur yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya atau yang bukan Cagar Budaya, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

Kawasan Situs Prasejarah Maros memiliki nilai penting dan ancaman tersendiri, sehingga preservasi menjadi hal utama yang harus dilakukan. Beragam penelitian pun masih dilakukan oleh para peneliti baik dari dalam maupun luar negeri, namun hanya sebagian kecil dari hasil penelitian yang diinformasikan melalui ruang informasi. Sesuai dengan fungsi museum menurut Van Mensch

dalam Magetsari (2008) museum melakukan penelitian, preservasi dan komunikasi (Magetsari, 2008:13). Sedangkan, mengacu pada museum dalam konteks *new museum* bahwa museum melestarikan, mendokumentasikan dan mempelajari budaya sebagai alat dalam proses pendidikan untuk perkembangan masyarakat merupakan tujuan dari *new museum*. Dengan demikian, pendirian museum situs pada Kawasan Situs Prasejarah dalam konteks *new museum* penting dilakukan sebagai bentuk dari pemanfaatan Cagar Budaya sebagaimana telah diatur pada pasal 92 Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa pemanfaatan koleksi berupa Cagar Budaya di museum dilakukan sebesar-besarnya untuk pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial dan/atau pariwisata.

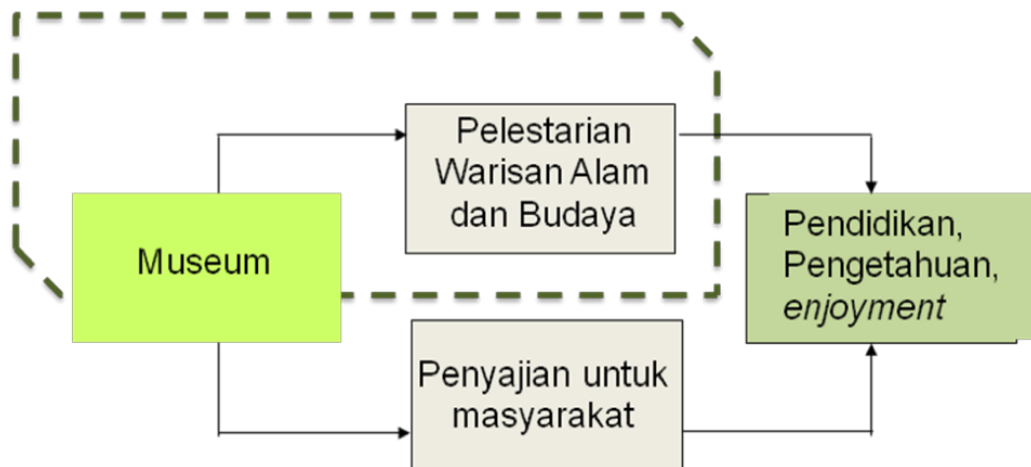
Museum Gambar Cadas Maros – Pangkep merupakan jenis museum khusus dengan skala nasional yang rencananya akan dikelola oleh pemerintah pusat (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Urgensi pendirian museum gambar cadas ini dikarenakan situs-situs gambar cadas yang berada di daerah Maros – Pangkep mulai mengalami ancaman, baik yang datang dari alam (deteriorasi) maupun dari manusia (kegiatan penambangan dan vandalisme).

Konsep pelestarian kawasan dan menjadikan Museum Gambar Cadas sebagai pusat riset gambar cadas di Indonesia sejalan dengan misi pemerintah yang dimuat dalam Rencana Induk (*Masterplan*) Pelestarian dan Pengembangan Gua-gua Prasejarah di Kawasan Maros – Pangkep Sulawesi Selatan Sebagai Destinasi Wisata yang dibuat pada tahun 2007 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (saat itu masih disebut dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) Makassar. Visi tersebut adalah melestarikan bentang alam, potensi alam dan potensi budaya Kawasan Maros-Pangkep yang unik dan sangat penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan.

1. Menciptakan jalinan kerjasama yang terpadu antar seluruh *stakeholders*, baik dari unsur pemerintah, sektor swasta, akademisi, maupun masyarakat dalam rangka pelestarian dan pengembangan Kawasan Maros-Pangkep
2. Menciptakan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Melakukan penelitian yang berkelanjutan untuk menginterpretasikan nilai-nilai penting Kawasan Maros-Pangkep demi pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

4. Menyajikan informasi mengenai Kawasan Maros-Pangkep kepada masyarakat, baik bagian-bagiannya maupun secara keseluruhan.
5. Menjadikan Kawasan Maros-Pangkep sebagai pusat informasi dan pengkajian data tentang manusia prasejarah di Sulawesi Selatan.
6. Menyajikan nilai-nilai penting dan pengetahuan tentang situs gua prasejarah, baik bagian-bagiannya maupun secara keseluruhan kepada masyarakat.
7. Mengembangkan wisata minat khusus yang ramah lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. (Kembudpar, 2007)

Dengan berbagai latar belakang tersebut, maka konsep Museum Gambar Cadas Maros Pangkep yang dapat mencakup keseluruhan fungsi preservasi, penelitian dan komunikasi di museum adalah sebuah *museum yang berbasis edukasi preservasi dan penelitian gambar cadas*. Edukasi preservasi tidak hanya dilakukan terhadap tinggalan gambar cadas dan temuan arkeologi yang terdapat di kawasan karst Maros – Pangkep, tetapi juga preservasi terhadap warisan alam dan budaya di daerah tersebut.



Gambar. Konsep Pelestarian Warisan Alam dan Budaya di Museum

Sementara itu, museum ini juga nantinya akan berperan sebagai pusat riset gambar cadas di Indonesia, dan melalui fungsi komunikasi hasil riset tersebut akan disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai program edukasi yang dikemas oleh museum. Dalam keterkaitannya dengan pengembangan wisata Kawasan Maros – Pangkep, museum ini akan berperan sebagai ruang publik

dimana masyarakat dapat memperoleh edukasi sekaligus kenyamanan dan kesenangan ketika berkunjung ke museum melalui penyajian informasi di museum dan berbagai fasilitas yang disediakan oleh museum untuk pengunjung.



Gambar. Konsep Museum Gambar Cadas Maros Pangkep

Konsep yang ditawarkan untuk Museum Gambar Cadas Maros – Pangkep ini serupa dengan contoh 2 museum yang telah diberikan sebelumnya, yaitu The National Museum and Research Centre of Altamira di Spanyol dan The Tanum Museum of Rock Carvings di Swedia. Dengan potensi yang dimiliki Kawasan Prasejarah Maros – Pangkep, maka kemungkinan museum ini berfungsi sebagai pusat riset gambar cadas di Indonesia cukup besar, mengingat temuan-temuan gambar cadas ditemui hampir di berbagai tempat di wilayah Indonesia, mulai dari barat hingga timur.

BAB 4

REKOMENDASI

1.1 Urgensi Pendirian Museum Gambar Cadas di Maros

Temuan gambar cadas di Indonesia merupakan salah satu sumber daya budaya yang tak ternilai karena merekam ekspresi dari imajinasi manusia prasejarah. Gambar cadas merupakan bagian dari warisan budaya yang belum banyak mendapatkan perhatian atau eksposur sebesar seperti yang didapatkan dalam setahun terakhir. Apalagi setelah sebuah penelitian pertanggalan yang menggunakan metode *carbon dating* memperlihatkan bahwa umur beberapa sampel menunjukkan rentang waktu dari sekitar 40.000 tahun yang lalu.

Klaim gambar cadas tertua di dalam penelitian tersebut berasal dari sampel yang diambil dari beberapa situs di Kabupaten Maros. Penelitian dengan menggunakan metode uranium series yang berhasil mengungkap bahwa gambar cadas di kawasan Maros dibuat sekitar 40 ribu tahun yang lalu, sejaman dengan budaya gambar cadas di Gua El Castillo, Spanyol. Sampel gambar tangan dari Leang Timpuseng diketahui berumur 39.900 tahun, sedangkan usia gambar yang termuda adalah 17.000 tahun untuk gambar tangan berjari runcing di Leang Lompoa.

Gambar cadas di Maros Pangkep umumnya berada di dekat pemukiman dan seiring bertambahnya pemukiman membuat warga terus menggunakan lahan tersebut secara besar-besaran. Penggunaan lahan yang dilakukan oleh warga yaitu untuk ladang dan ada pula yang menggunakan lahan untuk pembangunan pabrik marmer dan semen dapat merusak keseimbangan ekosistem. Gambar cadas yang berada pada bentang alam karst sangatlah rentan rusak bila bentang alam dan ekosistem sekitarnya berubah atau diubah dengan tidak mementingkan prinsip perlindungan. Ancaman lain muncul ketika situs gambar cadas dibuka untuk umum maka permasalahan yang akan timbul yaitu grafiti, debu dari lantai gua, banyaknya mikrobakteri yang terbawa pengunjung, suhu yang meningkat seiring dengan banyaknya pengunjung, sentuhan jari-jari pengunjung yang berkeringat, goresan tripod, asap rokok, ataupun sampah pengunjung. Pengembangan dan pemanfaatan kawasan harus menerapkan manajemen kawasan yang terpadu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa urgensi pendirian Museum Gambar Cadas adalah sebagai berikut:

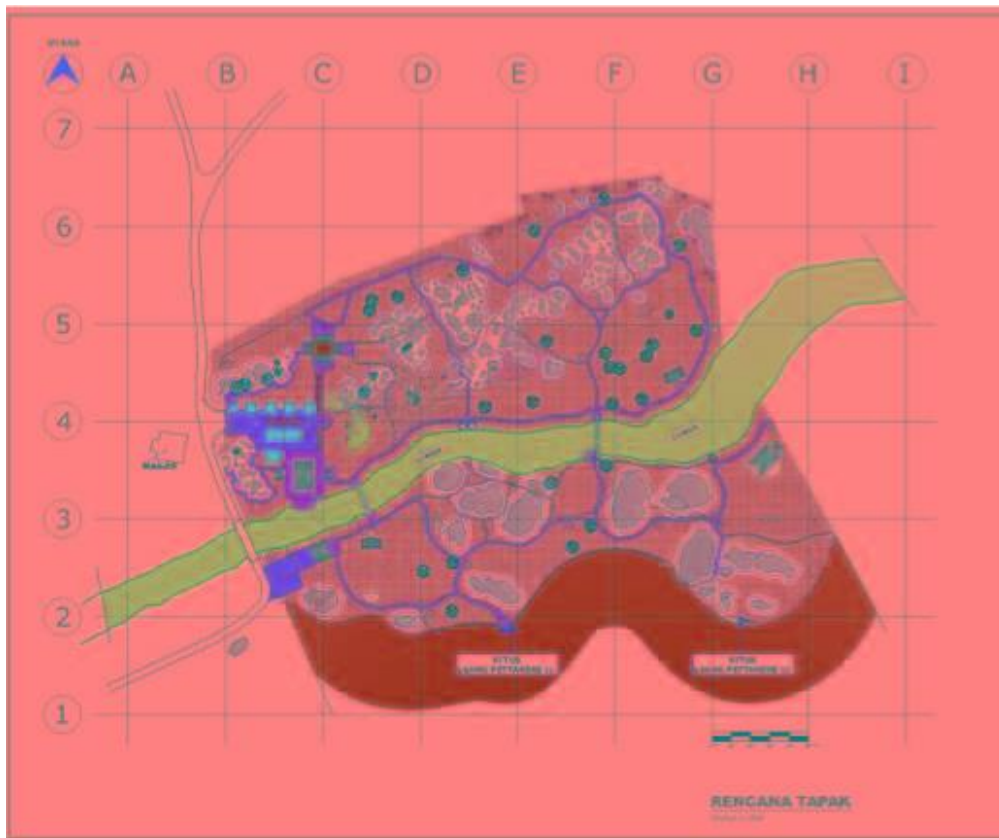
1. Gambar-gambar cadas yang ada di Indonesia pada umumnya dan daerah Maros – Pangkep pada khususnya membutuhkan dokumentasi sebagai bentuk perlindungan awal terhadap gambar cadas.
2. Perlunya sebuah pusat riset untuk mendukung pelestarian gambar cadas di Indonesia.
3. Pentingnya mengedukasi masyarakat mengenai nilai yang terkandung pada tinggalan arkeologi dalam bentuk gambar cadas dan upaya pelestariannya.
4. Pengembangan kawasan Maros – Pangkep menjadi kawasan wisata yang edukatif sekaligus preservatif, sesuai dengan Rencana Induk (*Masterplan*) Pelestarian dan Pengembangan Gua-gua Prasejarah di Kawasan Maros – Pangkep Sulawesi Selatan Sebagai Destinasi Wisata yang dibuat pada tahun 2007 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (saat itu masih disebut dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) Makassar.

1.2 Lokasi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kawasan Maros menjadi pilihan utama lokasi pendirian museum, yaitu di kawasan wisata Taman Prasejarah Leang-leang, yang merupakan bagian dari Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Taman Prasejarah Leang-leang ini merupakan kawasan situs yang sesuai SK Penetapan Situs: 240/M/1999, tanggal 4 Oktober 1999/ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Prof Dr. Juwono Sudarsono, M.A.). Sebaran gambar cadas di kawasan ini menjadi salah satu faktor pertimbangan pemilihan Maros menjadi lokasi Museum Gambar Cadas. Selain itu, kawasan ini adalah juga kawasan utama dalam studi Gambar Cadas Indonesia dengan potensi keruangan yang cukup memadai untuk mengakomodasi pembangunan sebuah museum. Aksesibilitas kawasan juga menjadi pertimbangan jika dibandingkan dengan situs atau kawasan gambar cadas lain. Akses melalui udara dapat ditempuh serta akses darat melalui kota Makassar ibukota propinsi Sulawesi Selatan. Di area Taman Prasejarah Leang-leang terdapat dua situs, yaitu Leang Pettae dan Leang Pettakere yang memiliki gambar cadas pada dinding guanya yang menambah daya tarik tersendiri. Kawasan ini terbagi i 2 area yang dipisahkan oleh sungai kecil yang membentang dari Barat Daya ke Timur Laut.



Gambar Pintu Masuk Taman Prasejarah Leang-leang



Gambar Tapak Lokasi Taman Prasejarah Leang-leang.

Seluas ±7,177 ha ini, peruntukan utama Taman Prasejarah Leang-leang saat ini sebagai lokasi wisata bagi wisatawan yang datang ke daerah Maros. Selain itu, kawasan ini juga seringkali dijadikan sebagai tempat tinggal para peneliti yang melakukan penelitian di kawasan Maros – Pangkep. Terdapat tempat tinggal sederhana berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu di sisi barat laut, yang menjadi tempat tinggal sementara bagi para peneliti atau mahasiswa dan pelajar yang mengadakan kegiatan di kawasan Taman Prasejarah Leang-leang. Sebagai penunjang informasi, terdapat rumah panggung yang berfungsi sebagai pusat informasi yang terletak di sisi tenggara pintu masuk Taman Prasejarah Leang-leang. Walaupun cukup luas, beberapa area di kawasan Taman Prasejarah Leang-leang ini permukaan tanahnya tertutup oleh batu-batu karst yang muncul dari dalam tanah ke permukaan sehingga membentuk *tower karst*, baik di sisi utara maupun selatan kawasan. Dari segi estetika, batuan karst yang muncul dari dalam tanah ini membentuk suatu pemandangan yang unik bagi kawasan Taman Prasejarah Leang-leang. Karst-karst ini juga memiliki fungsi sebagai penyerap air sehingga kawasan ini cukup stabil di musim kemarau dibandingkan kawasan lain yang bukan merupakan daerah karst.

Karst-karst di Taman Prasejarah Leang-Leang

Berdasarkan kondisi kawasan saat ini, pemilihan lokasi pendirian Museum Gambar Cadas dapat ditentukan berdasarkan alternatif sebagai berikut:



Alternatif Lokasi 1

Lokasi museum berada di sisi utara (dekat pagar pembatas Taman Prasejarah Leang-leang), dengan pertimbangan:

4. Kepemilikan tanah milik BPCB, sehingga tidak akan mengalami kendala pada saat pembangunan museum
5. Tidak terdapat batuan karst, sehingga tidak perlu dilakukan pengangkatan atau pembongkaran.
- c. Apabila dikemudian hari akan dilakukan perluasan museum, maka dapat diperluas ke arah utara yang saat ini merupakan areal persawahan penduduk.

Kekurangan: Ukuran lahan tidak terlalu besar ($\pm 1.500\text{m}^2$) dan bentuknya memanjang dari barat - timur, sehingga bangunan museum harus menyesuaikan dengan ketersediaan lahan. Untuk mengatasi keterbatasan lahan, bangunan museum dapat dibuat bertingkat.

Alternatif Lokasi 1



Alternatif Lokasi 2

Lokasi museum berada di sisi timur laut Taman Prasejarah Leang-leang, dengan pertimbangan:

- Area lebih luas ($\pm 2.500\text{m}^2$)
- Kepemilikan tanah milik BPCB
- Tidak terdapat batuan karst

Kekurangan: Apabila di kemudian hari akan dilakukan perluasan museum, hanya dapat diperluas sedikit ke sisi barat yang tidak terhalang oleh batu-batu karst. Sementara disisi utara area dipenuhi batu karst, disisi selatan dibatasi sungai kecil, dan disisi timur batas Taman Prasejarah Leang-leang, yang artinya berada diluar kepemilikan BPCB.

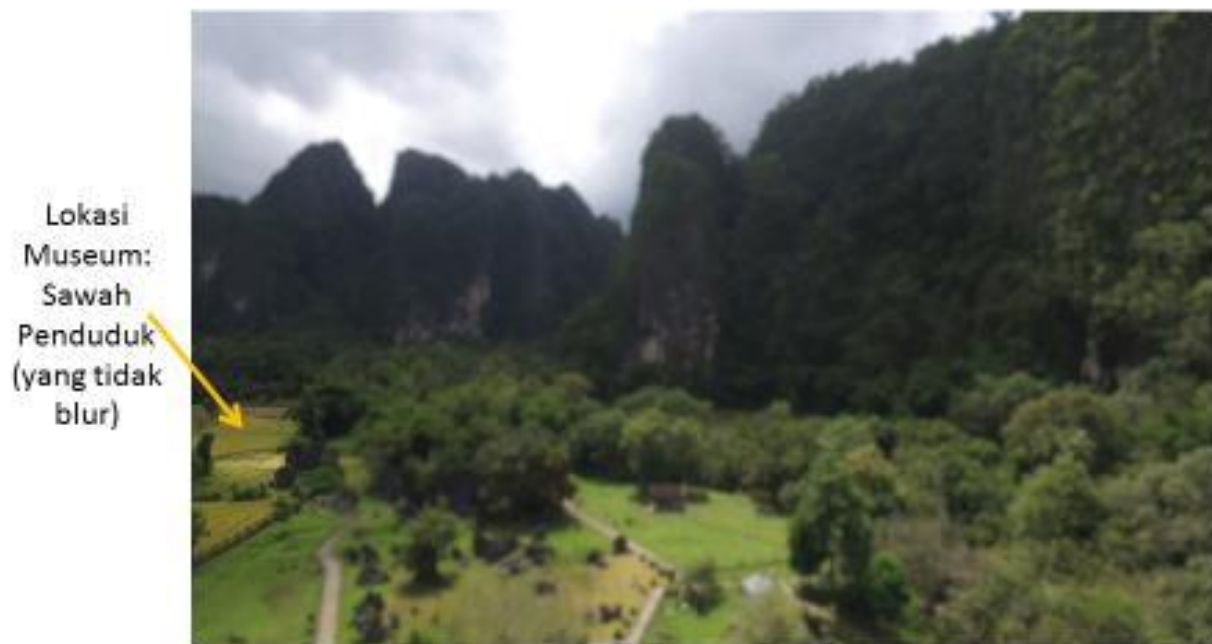
Alternatif Lokasi 3

Lokasi museum berada di luar area Taman Prasejarah Leang-leang, yaitu area persawahan penduduk yang berada di sisi utara taman, dengan pertimbangan:

Area persawahan cukup luas tanpa terhalang oleh batu-batu karst, sehingga rencana pembangunan bangunan museum dan fasilitas pendukungnya dapat disesuaikan dengan ketersediaan lahan.

Kekurangannya, Kepemilikan lahan adalah milik penduduk, sehingga membutuhkan proses pembebasan lahan terlebih dahulu sebelum perencanaan pembangunan museum.

Alternatif lokasi 3



4.3 Alur Cerita (*Storyline*) Alur isi pameran di museum Gambar Cadas Maros Pangkep ini dimulai dengan fokus temuan di Maros dan kemudian diuraikan meluas pada konteks pengetahuan terkait dan penyuluhan pelestarian. Secara ringkas alur yang akan disampaikan berikut:

Teknik pameran yang akan dipakai adalah yang dominan secara visual menggunakan media interaktif yang mengkoordinasikan aspek kognitif dan motorik pengunjung. Dominasi visual sangat penting karena fokus koleksi yang berupa gambar dan interpretasi bentuk. Sedangkan media interaktif yang mengkoordinasikan kognitif dan motorik memiliki efek pemahaman dan penyerapan yang lebih berkesan bagi pengunjung. Pameran yang menganalisa bentuk dari gambar

cadas dapat mengacu seperti contoh yang dipamerkan di museum Altamira:



Gambar Tata Pamer Koleksi Gambar Cadas di Museum Altamira (sumber:)

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, Museum Altamira menguraikan lapisan dan tahapan pembuatan dari gambar cadas, sehingga pengunjung dapat memahami proses dan tehnik pembuatan gambar cadas. Dalam konteks museum gambar cadas Maros Pangkep, tehnik penyampaian semacam ini dapat dipakai untuk subtema ragam bentuk dan gaya dari gambar cadas.

1.3 Konten Informasi

Alur cerita dan konten informasi di dalam Museum Gambar Cadas tentunya akan berfokus pada temuan gambar cadas di Indonesia dan menampilkan pengetahuan lain yang berkaitan. Penyampaian konten dimulai dengan pendahuluan area studi dari gambar cadas, yaitu studi kebudayaan masa prasejarah, baik dalam konteks dunia internasional, regional Asia Tenggara atau kawasan lokal domestik. Secara garis besar, alur cerita dan konten informasi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

A. Pendahuluan

Bentuk seni prasejarah terdiri dari bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Museum ini akan memperlihatkan bentuk seni dua dimensi dari masa Prasejarah, yaitu yang dikenal sebagai **Lukisan Gua**, atau **Lukisan Prasejarah**, atau *rock art*, atau yang juga kini mulai dikenal sebagai

disebut **Gambar Cadas**. Gambar cadas terdapat di dalam gua atau ceruk dan tebing yang ditemukan terdeposit bersama dengan berbagai jenis artefak, ekofak serta sampah dapur. Peninggalan manusia prasejarah yang seringkali ditemukan pada lapisan tanah di permukaan dan pelataran gua, pola yang menunjukkan bahwa manusia pendukungnya telah menetap pada tempat tersebut. Maka hal tersebut menandakan bahwa manusia telah memasuki babak baru dalam kehidupannya, yaitu sudah meninggalkan kebiasaan hidup berpindah-pindah (*nomaden*), dan mulai memasuki tahapan kehidupan menetap pada gua atau ceruk tertentu. Masa kehidupan menetap dalam gua oleh para ahli dikategorikan dalam masa mesolitik atau masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut berdasarkan kronologi yang disusun oleh R.P. Soejono (1993).

A.1. Posisi Gambar Cadas Prasejarah Indonesia dalam Kerangka Kronologi Gambar Cadas Prasejarah Dunia

Hasil budaya manusia masa lalu berupa gambar gua atau gambar cadas tersebut dapat dikatakan bersifat universal, karena terdapat hampir di seluruh dunia, seperti Eropa, Amerika, Afrika, Australia, dan Asia. Karena itu pula, penelitian tentang gambar cadas telah dilakukan di berbagai kawasan tersebut. Penelitian di Eropa terutama dilakukan di Eropa Barat, khususnya di Prancis dan Spanyol. Gua klasik yang paling terkenal di Prancis adalah Gua Lascaux, dan di Spanyol adalah Gua Altamira. Menurut pertanggalan C-14, gambar-gambar cadas di situs-situs tersebut berusia 13.566 SM dan termasuk budaya Magdalenian pada tingkat kala plestosen-atas.

Berdasarkan penelitian yang ada, Afrika merupakan daerah terbanyak ditemukan gambar cadas, terutama terdapat di bagian utara dan selatan. Di Afrika Utara biasanya ditemukan dalam bentuk goresan (*engraving*), dan dikaitkan dengan budaya Caspia. Menurut pertanggalan C-14, tingkat budaya yang terakhir di sini berasal dari 6.500–6.000 SM.

Situs gua terkenal di Afrika Utara adalah Tassili des Ajers (termasuk dalam gugus Gurun Sahara). Gambar cadas yang unik di sini berupa gambar manusia berkepala burung dan manusia berpakaian ruang angkasa (Oakley, 1972: 64-70). Sementara, gambar cadas di Afrika Selatan ditemukan dalam kaitannya dengan Suku Bushmen. Pada salah satu ceruk di sepanjang Sungai Tsoelike di Lesotho, dijumpai gambar sekelompok penangkap ikan dengan perahu-perahu mereka (Fagan,

1978: 142- 143). Gambar cadas pada Suku Bushmen di Drakensberg merupakan terbesar di Afrika Selatan. Sekitar 20.000 gambar cadas telah direkam pada 500 gua yang berada di Situs Taman Nasional Royal Nature.

Di kawasan Asia, penelitian gambar cadas dilakukan di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Penelitian gambar cadas di Asia Selatan (India) tidak di dalam gua-gua, melainkan pada ceruk terutama di wilayah negara bagian Rajasthan, Uttar Pradesh, Bihar, Madhya Pradesh, Orissa, dan Karnataka. Gambar cadas menarik yang pernah ditemukan di India adalah gambar tembus-pandang (*x-ray styles*) sehingga terlihat tulang-tulang, isi perut, dan bahkan janin di dalam kandungan hewan (Neumayer, 1983).

Penelitian gambar cadas di Asia Tenggara dilakukan di Thailand, Malaysia, Filipina dan Indonesia. Gambar cadas di Thailand diperkirakan mulai berasal dari masa paleolitik, namun mulai berkembang pesat sejak lahirnya budaya alat batu Hoa-binhian pada masa mesolitik (sekitar 11.000 SM) hingga 6.000 SM. Gambar cadas di sini, menurut E.A. Kosasih ketika mengikuti kegiatan penelitian SPAFA tahun 1985, bahwa sebagian besar ditemukan di wilayah Thailand Timur Laut dan Thailand Selatan. Gambar cadas di Thailand Timur Laut antara lain terdapat di wilayah Propinsi Ubon Ratchathani, Udon Thani, Nakhon Ratchasima, Khon Kaen, Muk Da Han, Kalasin, Loein, dan Chaiya-Phum. Di Gua Pha Taem yang merupakan salah satu gua yang menarik di Provinsi Ubon Ratchathani, ditemukan satu panel gambar cadas berwarna merah yang panjangnya sekitar 50 meter, berupa gambar manusia, gambar tangan negatif dan positif, gajah, kerbau, babi, kura-kura, dan ikan, serta perangkap ikan dan pola geometris. Sementara itu, Gua Niah di Serawak merupakan kompleks gua yang dihuni sangat lama mulai dari 40.000 tahun yang lalu (dengan adanya temuan serpih) hingga 700–1200 Masehi (dengan adanya temuan keramik dan mata uang Cina). Gambar cadasnya sendiri berdasarkan temuan haematite (bahan pokok gambar warna merah) diperkirakan berasal dari sekitar 250 sebelum masehi. Serupa dengan Niah, gambar cadas Philipina mempunyai warna merah, warna hitam, serta tehnik goresan dan cukilan., di samping gambar dengan tehnik goresan dan pahatan. Situs yang terkenal, adalah situs Ang Ono di Propinsi Rizal, Pulau Luzon. Di sini ditemukan gambar pada dinding ceruk yang padat sepanjang 60 meter dengan tehnik cukilan yang sebagian besar bermotif manusia dengan bentuk dasar huruf Y dan U. Goresan lainnya ditemukan di Situs Alab (Propinsi Mountain) terdapat 200 goresan yang

melambangkan bentuk kelamin wanita, selain gambar kelamin pria.

Irian Jaya atau Papua merupakan daerah pertama di Indonesia yang mendapat perhatian tentang gambar cadas. Orang yang dianggap pertama kali mencatat temuan gambar cadas di Irian Jaya adalah Johannes Keyts (seorang pedagang) dalam perjalanannya dari Banda ke Pantai New Guinea pada tahun 1678. Kemudian pada masa berikutnya hingga akhir abad ke-19 adanya gambar-gambar cadas di Irian Jaya dilaporkan oleh Th. B. Leon (pedagang) di Teluk Berau, D.F van Braam Morris (residen) di sebelah timur Pulau Arguni, dan A.G. Ellis (komandan kapal) di daerah Bedewaana dekat Pulau Arguni (Arifin, 1992:21-23). Deskripsi lengkap disertai dengan foto dan gambar tentang gambar cadas di Papua terkini dimuat dalam buku yang disusun oleh Karina Arifin dan Philippe Delanghe (2004) berjudul *Rock Art in West Papua*. Selain itu, penelitian dalam dekade terakhir di wilayah Papua ini dilakukan oleh instansi pemerintah seperti Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (PCBM) Jakarta dalam rangka penyusunan buku Gambar Cadas Indonesia pada tahun 2015 di Kabupaten Kaimana.

A.2. Definisi Gambar Cadas Prasejarah Indonesia

Gambar cadas adalah gambar yang dibuat oleh masa prasejarah pada permukaan batu yang keras, yang diwujudkan dalam bentuk lukisan, goresan, cap tangan, maupun cukilan. Istilah Gambar Cadas merupakan istilah yang lebih dahulu banyak dipakai dalam disiplin ilmu Geologi, akan tetapi kini dipakai lebih luas karena definisi yang lebih mencakup temuan-temuan yang ada. Istilah yang lebih dulu populer adalah “Lukisan Gua” atau *rock art*, penggunaan kata lukis berarti menggunakan alat tertentu dan warna, lukisan dapat berupa torehan atau goresan seperti yang ditemukan di Papua. Penggunaan istilah gua tidak cocok karena di Kaimana berupa tebing/dinding/batu besar. Akan tetapi, untuk wilayah Sulawesi Selatan dapat digunakan istilah gua karena semuanya berbentuk gua. Hal ini serupa dengan yang ada di Kalimantan Timur dan Sumatera Selatan. Bentuk gua yang dimaksud baik yang ada di dalam atau ceruk. Jika menggunakan kata ‘lukisan prasejarah’ maka yang ada di Pasemah yaitu kubur-kubur tidak masuk. Padahal kubur-kubur tersebut harus masuk. Kubur yang ada di Pasemah sendiri termasuk dalam masa Megalitik. Lain hal dengan penggunaan kata ‘seni prasejarah’ maka patung-patung termasuk ke dalamnya, seni ukir dan seni pahat juga termasuk. Istilah yang digunakan di buku Gambar

Cadas Prasejarah di Indonesia terbitan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, menggunakan kata ‘gambar’ karena istilah umum. Penggunaan istilah gambar bisa pula termasuk di dalamnya yaitu lukisan atau dapat pula dihubungkan dengan *rock art* yang menjadi istilah umum. Sementara penggunaan kata ‘cadas’ karena gambar tertera di atas batuan keras. Cadas beda dengan padas (batuan pasir). Penetapan istilah yang nantinya akan menjadi nama museum bisa jadi menggunakan istilah “Gambar Cadas” seperti yang digunakan oleh Direktorat Permuseuman dalam beberapa pameran dan terbitan, akan tetapi ada baiknya jika dilakukan survei untuk mengetahui istilah apa yang dikenal oleh masyarakat. Akan tetapi jika pada akhirnya museum ini hanya berfokus kepada Maros - Pangkep, istilah lukisan gua prasejarah bisa digunakan secara tepat.

Gambar cadas prasejarah merupakan salah satu kekuatan besar dari kebudayaan Indonesia. Inilah karya seni paling tua yang kita miliki yang muncul pertama kali sekitar 40,000 tahun yang lalu dan berkembang hingga masa-masa kemudian pada sekitar 2,000 sampai 1,000 tahun silam. Gambar cadas yang ditemukan di Indonesia umumnya berbentuk cap-cap tangan, figur manusia, binatang, perahu dan garis- garis geometris. Situs-situs bergambar cadas tersebar di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Terdapat sekitar 400-an situs yang berada di gua-gua pedalaman, gua-gua pesisir, tebing pantai, pulau karst dan bongkahan batu besar. Manusia prasejarah memilih lokasi untuk menggambar, umumnya yang memiliki permukaan alas yang datar, berdinding bersih, kering, mendapat sinar matahari yang baik, dan dapat melihat panorama yang baik.

Manusia pembuat gambar cadas adalah bangsa Austronesia atau manusia ras Mongoloid. Mereka tinggal di gua-gua pada awal kedatangannya, namun pada perkembangannya mereka juga hidup di luar gua dan melakukan aktivitas pertanian dan memelihara binatang. Mereka juga telah mengembangkan pemikirannya yang diekspresikan menjadi gambar-gambar cap tangan, figur manusia, binatang, perahu dan garis geometris.

Gambar cadas paling tua diperkirakan dibuat sekitar 4,000 tahun yang lalu , ketika ras Mongoloid masuk pertama kali ke wilayah Kalimantan dan Sulawesi. Di wilayah timur, yaitu Kepulauan Maluku dan Papua menunjukkan motif gambar yang lebih raya, sehingga diperkirakan berusia lebih muda, antara 2,000 hingga 1,000 tahun. Sedangkan di Sumatera, tepatnya di Gua Harimau

ditemukan 80 rangka manusia yang didominasi ras Mongoloid, sehingga dapat diperkirakan berusia 3,500 tahun

Suatu gambar dibuat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Gambar cadas merupakan pemuas perasaan tertentu terkait dengan rasa kekhawatiran, rasa cemas, rasa aman, dan rasa syukur. Cap-cap tangan yang didominasi oleh warna merah ditafsirkan sebagai cap-cap tangan nenek moyang yang akan selalu memberikan perlindungan kepada keturunannya yang masih hidup. Gambar binatang ditafsirkan merupakan pedoman untuk keberhasilan dalam perburuan binatang. Simbol-simbol manusia dan hiasan geometris merupakan perwujudan alam pikiran yang berkaitan dengan peristiwa tertentu dalam hidup mereka.

Gua-gua tempat ditemukannya gambar memiliki karakteristik yang sama, umumnya terdapat pada bagian bawah atau kaki bukit karst yang berdinding terjal. Sementara itu, di depan mulut gua yang mengarah ke laut tersaji panorama dataran persawahan, ladang, permukiman dan tambak yang dahulu akibat adanya peristiwa pengangkatan permukaan bumi secara tektonik.

Gambar cadas di wilayah ini diperkirakan berusia lebih tua daripada gambar cadas di wilayah lain dengan pertanggalan minimal 40.000 tahun yang lalu. Pertanggalan tersebut berdasarkan lukisan gua berupa tangan dan hewan dan dilakukan pengukuran dari penutup lukisannya. Hal ini menjadi keunggulan untuk wilayah ini di mana gambar cadas tertua ada di Maros Pangkep bahkan lebih tua dari yang ada di Perancis. Pertanggalan di wilayah ini bisa lebih tua dari 40.000 tahun yang lalu akan tetapi tidak dapat dikaitkan dengan manusia prasejarah pendukungnya. Hal ini karena belum adanya kehadiran manusia pada 40.000 tahun yang lalu, hal ini membutuhkan pengembangan penelitian yang lebih lanjut. Berbicara mengenai lukisan gua, untuk wilayah Maros Pangkep yang menjadi ciri khas adalah lukisan anoa dan babi rusa. Selain itu terdapat pula lukisan berupa perahu dan manusia yang ada di 12 gua. Satu hal yang penting jika mendiskusikan apa yang dapat menjadi *highlight*, yang pasti perahu di Sumpang Bitu tidak dapat dijadikan *highlight* untuk wilayah ini karena masih bersifat kontroversial. Lukisan tersebut merupakan hasil rekonstruksi dan ada yang mengatakan posisi gambar tersebut terbalik.

Lebih lanjut lagi, di gua yang terletak di pinggir pantai di Maros - Pangkep terdapat banyak lukisan perahu/biasa disebut *lepa* atau *joloro*. Bentuk perahu tersebut sama dengan yang digunakan nelayan pada masa kini. Berbeda dengan temuan gambar cadas di wilayah Papua umumnya

terdapat lukisan ikan, kadal, abstrak, dan manusia. Secara geografis, geobudaya, dan keberadaan dalam satu wilayah karst, Pangkep – Maros - Bone tidak dapat dipisahkan di mana Maros (di sisi barat), Bone (di sisi timur), dan Pangkep (di sisi utara). Selain itu, istilah Maros - Pangkep sendiri berdasarkan nama administratif, jika melihat kawasan sebagai wilayah karst dan mempertimbangkan peta topografi, wilayah karst yang dimaksud bersambung hingga ke Bone. Berbicara mengenai bentuk lukisan di Maros, Pangkep, dan Bone adalah sama yaitu adanya tradisi pembuatan cap tangan sama seperti di Sopeng (termasuk pula ke dalam wilayah karst).

B. Topik Utama

B.1. Prasejarah di Indonesia, khususnya di Indonesia Timur

Kronologi prasejarah Indonesia dibagi dalam beberapa kategori, baik menurut teknologi atau ciri kehidupan masyarakat. Menurut teknologi litik (alat batu) yang ditemukan, kronologi secara berurutan dari yang paling tua ke yang paling mutakhir adalah Paleolitik, Mesolitik, Neolitik. Juga ada pembabakan budaya Megalitik yang memperlihatkan kecenderungan pendirian monumen dan struktur dari batu-batu besar. Temuan megalitik biasanya ditemukan bersama temuan alat batu dari masa Neolitik. Pembabakan masa prasejarah berdasarkan ciri kehidupan masyarakat dalam pemenuhan metode substansi adalah: Berburu dan Mengumpulkan Makanan; Masa Bercocok Tanam dan Masa Perundagian.

Hasil karya seni berupa pahatan, gambar cadas dan tembikar diperkirakan mulai dihasilkan sejak manusia purba mulai menetap dan mulai meninggalkan gaya hidup berpindah (nomaden). Pada masa tersebut yang kemungkinan dimulai dari masa Neolitik atau pada masa bercocok tanam, manusia pun mulai mengembangkan sistem-sistem kebudayaan yang antara lain adalah dalam bentuk ekspresi seni.

Hunian gua diperkirakan adalah salah satu cara manusia purba menetap di satu tempat yang sama. Akan tetapi masih tidak banyak informasi tentang kehidupan gua pada awal mula kebudayaan tersebut. Dari beberapa tulisan yang ada diyakini bahwa manusia Lembah Neander (Neanderthal) adalah penghuni gua awal, selain hidup di tenda-tenda sederhana di padang terbuka.

Menurut F. Clark Howell dalam bukunya *Early Man*, manusia Neanderthal diperkirakan sudah muncul di Eropa sekitar 100.000 tahun yang lalu pada suatu masa selingan yang hangat sebelum zaman es berakhir. Manusia Neanderthal tersebut mampu hidup baik dalam iklim sedang maupun dingin. Seperti orang Eskimo sekarang, manusia Neanderthal adalah orang yang cakap, inventif, dan mampu memanfaatkan berbagai keadaan iklim (Howell, 1980:132-135). Situs lain yang penting tentang kehidupan manusia Neanderthal adalah Combe Grenal yang terdapat di atas Lembah Dordogne (Prancis Barat Daya). Selain itu, di daerah Dordogne ini juga ditemukan situs yang terkenal bernama Gua Lascaux. Pada dinding-dindingnya penuh dengan gambar kuda, rusa, dan bison (Howel, 1980:137, 146–147). Neanderthal adalah orang yang cakap, inventif, dan mampu memanfaatkan berbagai keadaan iklim (Howell, 1980:132-135). Situs lain yang tidak kalah pentingnya dalam riwayat kehidupan awal di gua adalah Gua Cro-Magnon di Les Eyzies. Di sini banyak ditemukan sampah yang diantaranya dijumpai alat batu dan rangka manusia. Belakangan diketahui bahwa manusia Cro-Magnon merupakan penghuni terbesar kehidupan gua yang tersebar terutama di daratan Eropa pada akhir zaman es sekitar 10.000 tahun yang lalu. Gambar-gambar yang paling mengesankan lebih banyak terletak pada celah-celah di dalam tanah dengan serambi dan lorong yang panjang serta gelap (Howel, 1980:147–148).

Berdasarkan sisa-sisa manusia pendukung budaya gambar cadas di gua-gua prasejarah di Indonesia juga terlihat persoalan besar terhadap korelasi antara manusia dan gambar cadas. Meski Indonesia dikenal sebagai salah satu surga bagi penemuan-penemuan manusia purba sejak era *Homo erectus* (1,5 juta tahun yang lalu hingga 100 ribu tahun silam), sampai dengan munculnya manusia modern *Homo sapiens* seperti ras Austromelanesid dan ras Mongoloid yang baru muncul sejak pertengahan pertama kala Holosen, maka terdapat “masa hampa” (*blank*) antara periode 100 ribu sampai dengan 15 ribu yang lalu. Masa ini tidak ditemukan sisa-sisa manusia lainnya kecuali penemuan spektakuler pada tahun 2004 yaitu *Homo floresiensis* yang berusia antara 18 ribu sampai 30 ribu tahun yang lalu.

Hasil penelitian terhadap berbagai unsur kehidupan gua prasejarah di Indonesia menunjukkan sebuah situasi stagnan, yang bermula paling tua sejak 15 ribu tahun yang lalu atau 13 ribu tahun yang lalu yang sejaman dengan pencairan es selama glasiasi, dan ini merupakan saat naiknya permukaan air laut akibat berakhirnya jaman glasial. Analisis terhadap komponen manusia dari

Sulawesi dan Sumatera menunjukkan bahwa penghunian Sulawesi tidak terpengaruh oleh glasial-interglasial karena adanya palung dalam yang tidak mampu di tembus oleh penurunan permukaan air laut jaman glasial, yaitu di sepanjang garis Weber (timur Sulawesi) dan Wallacea (barat Sulawesi). Akibatnya yang terlihat pada Sulawesi saat ini juga merupakan Sulawesi pada jaman es dengan satu orientasi alur migrasi ke arah utara- selatan saja. Situasi geografis Sulawesi yang demikian tersebut tidak memungkinkan dipakai untuk alur migrasi yang berorientasi Timur-Barat.

Di lain pihak situasi yang sangat berbeda terjadi dalam hunian manusia di Eropa. *Homo erectus* muncul cukup dini pada 1,8 di Dmanisi (Georgia) dan berbagai tempat di Eropa Barat hingga 300 ribu tahun yang lalu, yang disusul dengan munculnya manusia Neanderthal pada 125 ribu tahun sampai 35 ribu tahun yang lalu, dan akhirnya di dominasi oleh artis akbar lukisan gua maupun patung-patung prasejarah yaitu Cro-Magnon yang telah menghuni secara sporadis di seluruh benua

B.2. Seni Gambar Cadas di Indonesia

Merujuk pendapat Ballard (1992) gambar cadas di Pasifik Barat (mencakup wilayah Maluku-Papua) merupakan gambar yang terkait dengan keberadaan komunitas penutur Austronesian 4000 tahun lalu (lihat Wilson, 2002). Gambar cadas Maluku- Papua diperkirakan dibuat tidak lebih tua dari 3000 tahun lalu (Wilson, 2002). Namun demikian, gambar cadas Pasifik Barat secara khusus dapat dibagi menjadi gambar cadas Maluku (GCM) dan gambar cadas Papua (GCP) (lihat Setiawan 1994), yaitu sebagai berikut:

- Gambar Cadas Maluku Tersebar pada tebing pantai yang tak terjangkau (*inaccessibility*-Ballard, 1992) pada pulau-pulau seputar Laut Halmahera-Banda; GCM banyak menampilkan gambar berwarna merah, dan sedikit gambar berwarna putih. Secara geografis, GCM berada pada daerah yang bertradisi Austronesian, dan sering bergabung dengan lokasi penguburan.
- Gambar Cadas Papua:

Tersebar pada tebing pantai tak terjangkau, selain itu juga ditemukan pada tebing yang terjangkau (dekat permukaan air laut), pada muara gua dekat pantai, dan pada tebing pedalaman (Wilson, 2002); GCP mempunyai lima gaya: Tabulinetin, Manga, Ota, Arguni dan arang (lihat Röder, 1959

dalam Rosenfeld 1988). Gaya Tabulinetin merupakan gaya untuk teraan (cap telapak tangan negatif, cap telapak kaki negatif, cap alat negatif, dan cap ikan negatif), gambar sosok yang indah, sedangkan gaya-gaya lain tidaklah dibuat seindah gaya Tabulinetin. GCP sering dijumpai tumpang tindih satu dengan yang lainnya; Gambar titik-titik banyak ditemukan (ditemukan pula gambar titik-titik (*cupule painting*) di Gua Kambing, Sangkulirang, Kalimantan); Gambar berteknik petrograf (sembur, kuasan, corengan/*charcoal drawing*) dan petroglif (torehan/*engraving*, cukilan/*deep engraving*, talu/*cupule*);

Penemuan Gambar Cadas di Kalimantan dimulai dari 1988 ketika Fage bersama Chazine mencoba mensurvei gambar di Kalimantan, dimulai dari p huluan Kapuas. Pada 1993 Arnault Seveau (speleolog Perancis) menginformasikan pada Fage, bahwa ia melihat gambar hitam perahu pada dinding Gua Mardua Sangkulirang. Pada 1994, Fage dan Chazine mensurveinya, dan Fage kemudian malah menemukan imaji geko dengan cap tangan merah di Gua Mardua. Tahun 1995, Luc Henry dan Chazine mengajak Pindi Setiawan untuk bergabung mencari gua yang ‘tersembunyi’ di kawasan ini. Dan sampai 2006, mereka berhasil menguak 31 gua bergambar (2300-an imaji), tiga situs kubur dan tiga situs hunian.

Selain itu, situs terbaru gambar cadas di Indonesia ditemukan di wilayah Sumatera, tepatnya di Gua Harimau. Secara administratif Gua Harimau terletak di Desa/Kelurahan Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan. Gua Harimau ini ditemukan pada saat survei tahun 2008 oleh Puslit Arkenas berdasarkan laporan Pak Ferdinata, salah satu informan pada penelitian di Padang Bindu.

Mengenai pertanggalan gambar cadas di Gua Harimau, untuk sementara diduga sezaman dengan penguburan manusia prasejarah di Gua Harimau. Periode kubur manusia berdasarkan pertanggalan C-14 dan AMS sekitar 3.000-1.000 tahun yang lalu dengan yang tertua diperkirakan dari 3.500 tahun yang lalu. Temuan gambar cadas di Gua Harimau ini menampik anggapan bahwa wilayah barat Indonesia tidak mengenal budaya gambar cadas. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa sebaran migrasi pendukung budaya gambar cadas tidak hanya lewat utara melainkan lewat barat Indonesia. Sejatinya, gambar cadas di Gua Harimau ditemukan tahun 2009 oleh E. Wahyu Saptomo pada saat istirahat siang di sela-sela makan siang. Gambar cadas di bagian dinding timur

gua dengan motif jala tumpal (bentuknya seperti anyaman tikar berbentuk persegi).

B.3. Keunggulan seni cadas Maros - Pangkep

Dalam kaitannya dengan penelitian gambar cadas, tanggal 26 Februari 1950 merupakan hari yang bersejarah bagi Sulawesi Selatan. Pada waktu itu, ketika sedang diadakan ekskavasi di Gua Pettae (Maros), C.H.M Heeren-Palm secara tidak sengaja menemukan sejumlah gambar tangan berwarna merah pada bagian dalam dari gua ini. Penemuan bersejarah itu, kemudian dilanjutkan pada keesokan harinya di gua yang sama. Alhasil, van Heekeren menemukan gambar seekor babi hutan yang sedang melompat ke arah kanan yang dibuat dengan teknik garis-garis berwarna merah-coklat. Beberapa hari setelah penemuan di Leang Pettae, van Heekeren dan Palm menemukan pula sejumlah gambar tangan berwarna merah di Leang Burung, beberapa kilometer sebelah timur Leang Pettae. Sementara itu, peneliti lain bernama C.J.H. Franssen menemukan banyak gambar tangan pada sebuah gua yang kemudian diberi nama JariE. Pada bagian akhir tulisan van Heekeren yang berjudul “*Rock Paintings and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South Celebes)*” yang dimuat dalam *Laporan Tahunan 1950 Dinas Purbakala RI*, disebutkan bahwa sangat mungkin akan ditemukan lebih banyak lagi gambar-gambar cadas bila diadakan penelitian lebih lanjut. Namun karena situasi politik dan keamanan pada sekitar tahun 1950 di wilayah ini tidak memungkinkan diadakannya penelitian, maka belum ada perubahan data sampai akhir tahun 1960-an (van Heekeren, 1958:22–35; Arifin, 1992:8; dan Kosasih, 1995:14).

Penelitian di Leang Burung 2 ini kemudian dilanjutkan lagi oleh Ian C. Glover pada tahun 1975. Berdasarkan penelitian terhadap endapan cangkang moluska air tawar di dalam gua, diduga berasal dari akhir kala plestosen atas atau sekitar 31.000– 19.000 tahun yang lalu (Arifin, 1992:9; Kosasih, 1995:16).

Penelitian gambar cadas termutakhir di Sulawesi Selatan tahun 2014 mampu mencengangkan dunia. Bagaimana tidak, selama ini gambar cadas berupa gambar tangan dan binatang di dinding-dinding gua yang dianggap paling tua berada di Eropa, yaitu di Gua El Castillo di utara Spanyol berusia 37.300 tahun. Tetapi menurut penelitian terbaru yang dilakukan atas kerjasama University of Wollongong Australia dengan Puslit Arkenas, gambar cadas di dinding Gua Maros di Sulawesi

Selatan ternyata lebih tua lagi. Penduduk purbakala diduga melukis gambar tangan itu sekitar 40.000 tahun lalu. Tim ahli yang dipimpin oleh Anthony Dosseto dari University of Wollongong itu meneliti tujuh gua di Sulawesi Selatan dengan 12 gambar berupa gambar tangan warna merah dan gambar binatang babi rusa. Situs gambar cadas yang diteliti berada di Kabupaten Maros, yakni Leang Timpuseng, Jarie, Lompoa, Barugayya, dan Jing. Gambar tangan tertua dari hasil penelitian tersebut berasal dari 39.900 tahun yang sampelnya diambil pada Leang Timpuseng, sedangkan di sebelah gambar tangan tersebut terdapat gambar babi rusa berasal dari 35.400 tahun. Gambar tangan tua lainnya diperoleh dari sampel gambar di Leang Jarie berasal dari 39.400 tahun yang lalu. Sementara itu, gambar cadas yang teridentifikasi termuda dalam penelitian tersebut adalah gambar tangan di Leang Lompoa yang berasal dari 17.400 tahun. Penentuan umur gambar cadas itu dilakukan dengan metode pengukuran uranium. Penghitungan dilakukan berdasarkan peluruhan unsur-unsur radioaktif. Dengan metode itu bisa ditentukan umur minimal gambar. Berarti gambar-gambar cadas itu mungkin saja lebih tua lagi.

Sebuah artikel yang memberikan warna baru bagi pertanggalan gambar cadas di Maros telah terbit pada majalah Nature Volume 514, pada tanggal 9 oktober 2014, berjudul “*Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia*” oleh M. Aubert, *dkk.* Metode seri uranium yang dilakukan terhadap 19 *speleothemuralite* terhadap 12 cap tangan dan 2 gambar binatang dari 7 buah situs gua di Maros menghasilkan usia 39.900 ribu tahun untuk cap tangan dan 35.400 ribu tahun untuk gambar babi rusa. Hasil pertanggalan ini menunjukkan bahwa gambar cap tangan di Leang Timpuseng merupakan gambar paling tua di daerah Maros sekaligus hasil pertanggalan yang tertua pula untuk berbagai situs gua prasejarah di Indonesia. Di lain pihak gambar sejenis di Maros juga menunjukkan pertanggalan yang bervariasi, dengan usia termuda adalah 17.400 ribu tahun yang lalu, mayoritas usia yang diperoleh adalah 25 ribu tahun. Apabila dihadapkan terhadap pertanggalan relatif menurut kontekstual antara manusia dan gambar cadas di Maros, seperti yang telah diuraikan di atas, hasil pertanggalan absolut ini sangat jauh perbedaan usianya, yaitu 35 ribu tahun lebih tua.

B.4. Luas Sebaran Temuan

Lingkungan alam daerah Sulawesi Selatan secara umum terbagi atas dua bagian, yakni bagian

utara dan bagian selatan. Dua bagian lingkungan alam ini dipisahkan oleh Lembah Sungai Walanae menjadi rangkaian pegunungan bagian barat dengan Gugusan Maros (ketinggian 1.377 meter dari permukaan air laut), Gugusan Tondong Karambu (1660 meter), dan Gugusan Bulu Lasapo (1270 meter). Sementara itu, rangkaian pegunungan bagian timur terdapat hanya satu gugusan, yaitu Gugusan Bone (800 meter) (Bemmelen, 1970). Kedua rangkaian pegunungan ini, baik bagian barat maupun timur merupakan pencerminan adanya kandungan batuan gamping. Di kawasan karst tersebut tersebar beberapa gua yang telah diinventarisir oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar dan diketahui memiliki gambar cadas di dalamnya. Secara keseluruhan jumlah gua, ceruk, dan tebing yang telah diinventarisir di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar sebanyak 148 gua di Sulawesi Selatan dan 45 gua di Sulawesi Tenggara. Sejumlah 131 gua diantaranya memiliki lukisan prasejarah, yaitu 111 gua dan ceruk di wilayah Sulawesi Selatan dan 20 gua, ceruk, dan tebing di wilayah Sulawesi Tenggara.

B.5. Temuan-temuan arkeologi lain di kawasan Maros - Pangkep

Situs gambar cadas yang terdapat di daerah Kabupaten Pangkep, Maros, dan Bone ini adalah berupa gua yang di dalamnya terdapat peninggalan aktivitas manusia masa lalu, berupa alat-alat batu, kerang, tulang hewan, dan gambar-gambar gua. Situs gambar cadas ini membentang dari wilayah Pangkep hingga ke selatan di wilayah Maros dan ke timur di wilayah Bone sepanjang lebih dari 75 km. Peninggalan tersebut diketahui baik dari penelitian sebelumnya, laporan dari instansi terkait, informasi penduduk, maupun pada saat melakukan survei di lapangan.

Pada tahun 1950, Van Hekeren menemukan alat-alat batu berupa mikrolit, serpih, mata panah dan kapak genggam Sumatera di Leang Pattae. Kapak genggam Sumatera ini diduga pernah digunakan sebagai bahan pukul atau batu giling karena pada beberapa bagiannya tampak bekas-bekas warna merah (Heekeren, 1965 dalam Restiyadi, 2007). Selain itu, di Leang Pettakere ditemukan pula fragmen gerabah yang memiliki motif geometris seperti garis, sulur-suluran, titik-titik, segitiga dan pilin. Selain di Leang Pattae dan Leang Pettakere, artefak-artefak tersebut juga ditemukan di beberapa leang lainnya, seperti serpih yang ditemukan di Leang Saripa, Leang Karrasa dan Leang Ulu Wae yang ketiganya berada di daerah Maros, serta di Leang Macinna yang berada di daerah

Pangkep. Temuan berupa sampah dapur ditemukan diantaranya di Leang Bulu Sipong 1 dan Leang Bulu Sipong 2 di Kabupaten Maros. Temuan-temuan tersebut beberapa tersimpan di Pusat Informasi Taman Prasejarah Leang-leang.

B. Konservasi Gambar Cadas Maros – Pangkep

Cagar budaya memiliki sifat unik, langka, rapuh, tidak dapat diperbaharui, tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama, dan memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan. Oleh karena itu, penanganan pelestarian cagar budaya harus dilakukan dengan ekstra hati-hati. Karena perubahan sekecil apapun akan mengurangi nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pelestarian pada gambar cadas akan dilakukan dalam ruang lingkup khusus dan luas dengan mengacu pada perundang-undangan pelestarian cagar budaya di Indonesia, yaitu dengan perlindungan; pemanfaatan dan pengembangan. Perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya. Sedangkan “Pemanfaatan” adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Kemudian “Pengembangan” adalah peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian.

Aspek pelestarian Gambar Cadas menjadi salah satu fokus perhatian pada pelestarian dan pengembangan kawasan situs, khususnya dalam konteks ini yang berada di dalam kawasan situs Maros – Pangkep. Gambar cadas pada umumnya dibuat pada permukaan batuan baik di gua, tebing, ceruk pada bukit karst, yaitu permukaan yang berpori-pori kecil sehingga warna dapat ‘terperangkap’ pada dinding tersebut. Namun seiring sifat alami batuan tersebut yang ‘mengelupas’kan kulit terluarnya, maka perlahan gambar akan semakin tipis dan akhirnya menghilang. Proses pengelupasan ‘kulit karst ini menjadi ancaman terbesar dari usaha pelestarian gambar-gambar prasejarah. Pengelupasan dapat dipercepat karena perubahan iklim. Selain itu,

kualitas lukisan juga dapat diamati telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun, antara lain telah mengelupas, memudar, tergores, tercoret, tertutup lumut, tertutup lelehan air kapur, tertutup sarang rayap dan serangga, tertutup jelaga, dan lain-lain.

Penyebab terjadinya degradasi kualitas lukisan yang paling menonjol adalah akibat ulah manusia yang melakukan berbagai aktivitas di sekitar dan di dalam situs, baik yang berupa aktivitas yang berdampak langsung terhadap lukisan seperti menggores dan mencoret lukisan, maupun yang memanfaatkan gua sebagai tempat beraktivitas yang berdampak pada tertutupnya lukisan-lukisan oleh jelaga. Selain itu, aktivitas menyentuh lukisan serta napas yang terlalu dekat dengan objek lukisan juga sangat mempengaruhi kelestariannya. Selain itu vandalisme dan eksplorasi sumber daya alam yang berada di sekitar situs juga menjadi ancaman yang cukup besar. Vandalisme yang dilakukan langsung kepada gambar dalam bentuk goresan atau coretan, serta aktivitas manusia yang mengelola dan memanfaatkan situs dan lingkungannya berdampak pada menurunnya kualitas gambar, bahkan dapat mengancam kelestarian gambar cadas yang ada.

Aktivitas lain yang juga berdampak merugikan kelestarian gambar cadas prasejarah adalah perambahan lahan di sekitar lingkungan situs, baik untuk pertanian, eksploitasi hasil hutan, maupun pertambangan. Berbagai jenis aktivitas manusia tersebut menyebabkan terjadi perubahan terhadap rona dan bentuk lingkungan situs, baik secara mikro maupun secara makro. Perubahan lingkungan tersebut menyebabkan terjadinya fluktuasi suhu, tingkat kelembapan, terpaan angin dan matahari secara langsung, serta volume air yang terdapat di sekitar situ. Terjadinya fluktuasi suhu dan kelembapan berakibat pada terjadinya pengelupasan dan keretakan kulit batu yang menjadi media keletakan lukisan. Selain itu, dengan adanya terpaan angin dan matahari secara langsung sebagai akibat dari berkurangnya pepohonan di depan gua/ceruk, menyebabkan lukisan menjadi buram atau memudar serta tertutupi oleh debu dan polusi udara yang terbawa oleh angin.

Selain aktivitas manusia yang menjadi penyebab terjadinya penurunan kualitas gambar, pada beberapa situs juga ditemukan adanya kerusakan gambar sebagai akibat dari faktor alam sendiri, seperti terjadinya retakan pada media batuan tempat gambar berada, serta lelehan air atau *travertine* dan *flowstone* yang menutupi gambar. Selain itu yang dapat dikategorikan sebagai faktor alam adalah adanya sarang rayap atau serangga yang menutupi gambar cadas, serta jenis-jenis

tumbuhan karst yang tumbuh pada permukaan batuan dan gambar. Kemudian juga terdapatnya perubahan vegetasi dan fungsi lahan. Perubahan yang terjadi pada bagian atas bukit karst dapat menyebabkan air merembes ke permukaan langit-langit dan dinding gua, sehingga membasahi gambar prasejarah dan membuatnya menjadi pudar.

Berdasarkan uraian yang menunjukkan berbagai jenis dan bentuk ancaman terhadap kelestarian gambar cadas tersebut, dibutuhkan adanya upaya-upaya penanggulangan, baik berupa penanganan yang dilakukan secara langsung terhadap fisik batuan sebagai wadah gambar maupun terhadap gambarnya. Selain itu, juga dibutuhkan adanya upaya-upaya pengelolaan lingkungan mikro dan makro yang dapat menjamin stabilitas suhu dan kelembapan gua serta menghindarkan terjadinya terpaan angin dan matahari secara langsung terhadap lukisan prasejarah. Hal yang paling mendasar untuk segera dilakukan dalam rangka pelestarian situs gambar cadas adalah penataan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perlindungan situs, serta dapat menunjang untuk kepentingan pengembangan dan pemanfaatan situs. Penataan lingkungan yang dimaksudkan adalah pembuatan dan penetapan zonasi yang sesuai dengan amanat Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010, yaitu mengatur tentang penataan ruang situs serta peruntukan lahan untuk masing-masing zona yang ditetapkan. Dengan demikian maka seluruh aktivitas yang terjadi di areal situs beserta lingkungannya dapat terkendali sesuai dengan kepentingan pelestariannya.

Gambar cadas prasejarah adalah warisan nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Saat ini, kitalah yang bertanggung jawab terhadap kelestariannya di masa yang akan datang, jangan sampai warisan yang berharga ini musnah. Gambar cadas prasejarah ini merupakan salah satu bukti proses perkembangan peradaban manusia hingga menjadi seperti sekarang.

C. Museum Sebagai Area Edukasi Interaktif, partisipatif dan komunikatif

Paradigma museum kini sudah tidak lagi menitikberatkan pada aspek perlindungan koleksi saja, tetapi bagaimana museum menjadi media antara koleksi dan masyarakat. Media yang dimaksud adalah media edukasi komunikatif yang mengakomodasi interaksi dan partisipasi antara koleksi beserta pengetahuan yang dikandungnya dengan berbagai bagian dari masyarakat, tidak hanya dengan kelompok peneliti dan peminatan khusus; atau pelajar; tetapi juga kelompok demografi

lain. Untuk menuju ke arah praktik museum yang ideal tersebut diperlukan pemahaman akan stakeholder serta kelompok masyarakat yang akan menjadi target komunikasi. Target (komunikasi) museum berupa “pelajar dan umum” seperti yang biasa dikemukakan beberapa puluh tahun terakhir di permuseuman Indonesia tidak akan menyediakan dasar perencanaan strategi edukasi dan komunikasi yang komprehensif. Sama halnya seperti penyusunan kurikulum pendidikan formal yang membagi muatan pengetahuan berdasarkan tingkatan atau pengkhususan yang diambil, begitu juga hendaknya museum memikirkan strategi muatan dan tehnik penyampaian.

Proses edukasi dan komunikasi di dalam museum menjadi dua fungsi yang berjalan bersamaan, saling mendukung, akan tetapi dengan muatan yang sedikit berbeda. Muatan Edukasi memiliki kadar keilmiahan yang disampaikan sesuai dengan kemampuan penyerapan kognitif dari bagian demografi yang menjadi sasaran, sedangkan muatan komunikasi memiliki kadar keilmiahan yang lebih pada di permukaan dan mengutamakan pada kemasan, ajakan, slogan, jadi lebih memperlihatkan simbolik yang abstrak. Aspek komunikasi yang tepat sasaran dapat membuat pengunjung tertarik untuk terlibat lebih dalam di proses edukasi museum, misalnya pengemasan bahasa dan desain. Akan tetapi proses komunikasi dimulai sejak sebelum pengunjung memutuskan untuk datang ke museum, dan kemudian dilanjutkan sejak pengunjung mulai memasuki kawasan. Pada tahap-tahap ini, fungsi komunikatif dari museum menjadi penting dalam menjaga ketertarikan pengunjung untuk menyediakan waktu dan perhatiannya dalam kunjungan museum. Dalam sebagian fungsi komunikasi museum, tentunya ada muatan edukasi yang lebih banyak berfokus pada kampanye pentingnya pelestarian dan perlindungan gambar cadas. Jadi kedua aspek ini adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam praktik sistem permuseuman yang ideal .

Edukasi museum di Museum Gambar Cadas Maros Pangkep ini akan bermuatan secara khusus mengenai Gambar Cadas. Penyampaian muatan gambar cadas di dalam museum akan secara bertahap, bisa dimulai dari khusus ke umum atau umum ke khusus. “Khusus” dalam arti penekanan pada keistimewaan Gambar Cadas yang ditemukan di Maros Pangkep. Sedangkan “Umum” mengacu pada konteks dari Gambar Cadas dalam bentuk pengetahuan lain yang terkait, seperti gambar cadas lain yang ditemukan di Nusantara; perbandingan dengan antar gambar cadas tersebut dan dengan situs-situs lain di luar negeri; kemudian konteks latar belakang kronologi kebudayaan

yang ditafsirkan dari temuan sisa kegiatan manusia purba di situs terkait. Pengetahuan lain yang wajib disampaikan adalah dalam tujuan edukasi preservasi gambar cadas dan kawasannya, hingga masyarakat terdorong untuk ikut secara aktif menjaga dan melindungi Gambar Cadas dan kawasannya.

Proses Edukasi di Museum Gambar Cadas Maros Pangkep ini dimulai dari area informasi secara umum di area penerimaan dan informasi lebih lanjut di area informasi, kemudian berlanjut di ruang pameran serta beberapa ruang lain. Muatan edukasi yang disampaikan di area penerimaan dan area informasi merupakan lapisan awal yang menyentuh bagian pengenalan mengenai museum, kawasan dan pentingnya wisata yang bertanggungjawab dengan asas pelestarian. Kemudian dilanjutkan dengan ruang pameran yang berisi muatan ilmiah yang berfokus pada penguraian pengetahuan mengenai gambar cadas baik berupa bentuk, konteks waktu, interpretasi, perbandingan antar situs baik secara nasional atau internasional dan juga yang tak kalah pentingnya adalah kronologi waktu dari hasil penelitian-penelitian termutakhir. Di dalam ruang pameran ini akan disampaikan pesan utama yang juga menjadi dasar pendirian museum Maros Pangkep, yaitu keunggulan dalam hal usia; keragaman; distribusi dan posisinya dalam kronologi prasejarah dunia. Kemudian dilengkapi dengan pemahaman mengenai kerapuhan dari Gambar Cadas, ancaman pelestarian yang terus mengintai serta bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung proses pelestarian yang terus berlangsung. Lebih detail mengenai muatan ruang pameran akan dijelaskan di subbab Alur dan tehnik penyampaian.

Proses edukasi berlanjut di ruang pameran temporer serta ruang interaktif khusus anak-anak. Ruang pameran temporer memiliki fungsi penting untuk menyediakan pengetahuan atau persoalan terbaru yang perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas. Sedangkan ruang interaktif khusus anak-anak penting dalam hal strategi edukasi yang dalam tehniknya disesuaikan dengan daya tangkap anak dan bagaimana mereka dapat belajar sambil bermain.

Komunikasi museum di Museum Gambar Cadas Maros - Pangkep ini akan menggunakan beberapa macam tehnik penyampaian, tergantung pada kelompok demografinya. Berdasarkan demografi usia, tentunya semakin muda kelompok demografi, maka penyampaian textual semakin ringan dan penjelasan pictorial lebih mendominasi. Penyampaian ini juga dapat menarik bagi demografi usia

yang lebih matang tetapi dengan kecenderungan lebih mudah menyerap informasi visual.

Proses komunikasi di dalam kawasan museum dimulai dari salah satu visi dari rekomendasi arsitektural, yaitu tidak adanya bangunan atau area parkir yang menghalangi pandangan pengunjung dan lansekap kawasan museum. Kemudian dilanjutkan pada area penerimaan yang memberikan informasi dasar bagi pengunjung dalam bentuk *board directory* serta dilengkapi *staff ticketing* yang bertugas menyambut pengunjung. Area informasi (*visitor information center*) menjadi area penting dalam memberikan gambaran secara umum mengenai, museum, kawasan situs, sebaran gambar cadas di Sulawesi serta informasi-informasi wisata yang berasaskan preservasi bagi pengunjung yang berminat untuk langsung melihat gambar cadas sebelum memasuki museum. Bagi pengunjung yang memasuki museum, proses komunikasi berlanjut di ruang pameran, baik temporal atau yang permanen. Ruang pameran temporal akan berfungsi sebagai penyalur informasi yang melengkapi dan menyegarkan ruang pameran permanen. Ruang pameran temporer akan menampilkan tema-tema berkaitan yang bisa jadi merupakan hasil penemuan terbaru, hasil analisa terbaru, atau isu persoalan yang dihadapi di masa terkini untuk menggugah rasa pengunjung. Bagi pengunjung yang lebih cenderung menyenangi format informasi dalam menyerap pengetahuan, proses komunikasi bisa juga dilakukan di dalam ruang audiovisual.

D. Aspek Edukasi Wisata yang Preservatif

Aspek edukasi wisata yang preservatif menjadi bagian yang penting dari keberadaan museum ini. Hal ini karena persebaran situs-situs gambar cadas yang berada di kawasan yang cukup luas, di lokasi yang sulit dicapai dan sistem pengawasan yang masih kurang dari standar minimal. Maka, museum Gambar Cadas Maros Pangkep ini hendaknya menyediakan informasi edukasi preservatif khusus bagi yang berminat mengunjungi situs-situs tersebut dan bagaimana cara mengunjungi yang berasaskan pelestarian. Dalam penyampaian situs mana saja yang **siap kunjung**, museum sebaiknya berkonsultasi dengan pihak BPCB Makassar untuk menghindari terganggunya proses penelitian atau pembangunan sistem perlindungan yang sedang dilakukan.

Museum Gambar Cadas Maros Pangkep dalam konteks kunjungan wisata dapat menjadi titik awal kunjungan bagi pengunjung peminatan khusus yang ingin menjelajahi kawasan. Fungsi ini penting

untuk menjadi pertimbangan dalam mengendalikan laju perkembangan pariwisata yang seringkali melupakan aspek pelestarian dengan melonggarkan kontrol interaksi pengunjung non peneliti dengan situs. Mengingat luasnya kawasan di Maros Pangkep sendiri yang berkaitan dengan hal ini maka Museum harus bersiap dalam berkoordinasi dengan biro-biro pariwisata lokal; destinasi lain di sekitarnya serta pelaku pariwisata lain.

1.4 Matriks Pameran

Matriks pameran Museum Gambar Cadas akan memperlihatkan alur cerita beserta konten informasi disertai dengan rencana koleksi yang akan ditampilkan dan media yang akan digunakan dalam menampilkan koleksi-koleksi tersebut. Secara garis besar, media penyampaian koleksi terdiri dari media print, multimedia, peta, foto, dan panil informasi. Gambaran tersebut dapat dilihat sebagai berikut: **TABEL**

Latar Belakang Kronologi Prasejarah Indonesia Seni Prasejarah

Luas temuan di Sulawesi Selatan Gambar cadas di Maros

Gambar cadas paling tua diperkirakan dibuat sekitar 4,000 tahun yang lalu ketika ras Mongoloid masuk pertama kali ke wilayah Kalimantan dan Sulawesi. Di wilayah timur, yaitu Kepulauan Maluku dan Papua menunjukkan motif gambar yang lebih raya, sehingga diperkirakan berusia lebih muda, antara 2,000 hingga 1,000 tahun. Sedangkan di Sumatera, tepatnya di Gua Harimau ditemukan 80 rangka manusia yang didominasi ras Mongoloid, sehingga dapat diperkirakan berusia 3,500 tahun.

Gambar cadas di wilayah ini diperkirakan berusia lebih tua daripada gambar cadas di wilayah lain dengan pertanggalan minimal 40.000 tahun yang lalu. Pertanggalan tersebut berdasarkan lukisan gua berupa tangan dan hewan dan dilakukan pengukuran dari penutup lukisannya. Hal ini menjadi keunggulan untuk wilayah ini di mana gambar cadas tertua ada di Maros Pangkep bahkan lebih tua dari yang ada di Perancis. Pertanggalan di wilayah ini bisa lebih tua dari 40.000 tahun yang lalu akan tetapi tidak dapat dikaitkan dengan manusia prasejarah pendukungnya. Hal ini karena belum adanya kehadiran manusia pada 40.000 tahun yang lalu, hal ini membutuhkan pengembangan penelitian yang lebih lanjut. Berbicara mengenai lukisan gua, untuk wilayah Maros

Pangkep yang menjadi ciri khas adalah lukisan anoa dan babi rusa. Selain itu terdapat pula lukisan berupa perahu dan manusia yang ada di 12 gua.

Replika dari gambar cadas ‘tertua’

Panil penjelasan proses uji penanggalan carbon dating

Masterpiece : Gambar cadas tertua Gambar cadas “tertura”

TABEL

Kini dan Masa Depan bagi Gambar cadas

Ancaman Kelestarian Gamabr Cadas

2. Ancaman dari manusia

f. menggores

g. mencoret

h. memanfaatkan gua sebagai tempat beraktivitas yang berdampak pada tertutupnya lukisan-lukisan oleh jelaga.

i. aktivitas menyentuh lukisan

j. napas yang terlalu dekat dengan objek lukisan juga sangat mempengaruhi kelestariannya.

k. eksplorasi sumber daya alam yang berada di sekitar situs juga menjadi ancaman yang cukup besar.

l. perambahan lahan di sekitar lingkungan situs, baik untuk pertanian, eksploitasi hasil hutan, maupun pertambangan. Berbagai jenis aktivitas manusia tersebut menyebabkan terjadi perubahan terhadap rona dan bentuk lingkungan situs, baik secara mikro maupun secara makro. Perubahan lingkungan tersebut menyebabkan terjadinya fluktuasi suhu, tingkat kelembapan, terpaan angin dan matahari secara langsung, serta volume air yang terdapat di sekitar situ. Terjadinya fluktuasi suhu dan kelembapan berakibat pada terjadinya pengelupasan dan keretakan kulit batu yang menjadi media keletakan lukisan. Selain itu, dengan adanya terpaan angin dan matahari secara langsung sebagai akibat dari berkurangnya pepohonan di depan gua/ceruk, menyebabkan lukisan

atau yang bersifat preventif, penelitian, manajemen, dan penerimaan pengunjung (ICOM, 2010: 23). Fungsi arsitektur di museum berkembang pada paruh kedua abad 20 yang menyebabkan beberapa perubahan besar. Meningkatnya pameran temporer menyebabkan perbedaan distribusi koleksi yang diperuntukkan untuk pameran tetap dan yang ditempatkan di *storage*. Selain itu juga karena adanya peningkatan fasilitas untuk pengunjung, kebutuhan ruang-ruang *workshop* dan tempat beristirahat, serta perkembangan toko souvenir dan buku.

Kajian arsitektural ini dimaksudkan untuk merumuskan konsep arsitektur bagi rencana pembangunan Museum Gambar Cadas Maros - Pangkep, yang dilanjutkan dengan program ruang demi merumuskan seluruh kebutuhan ruang serta besaran ruang terkait aktivitas-aktivitas pengunjung, pengelola, koleksi dan penataan lokasi dalam rangka pendirian Museum Gambar Cadas Maros – Pangkep.

4.6.1 Wacana Konsep Museum Terkini

Adapun perumusan konsep Museum Gambar Cadas tidak terlepas dari konsep kekinian dalam perancangan sebuah museum. Konsep kekinian ini merujuk pada konsep yang merupakan hasil konferensi museum se-dunia bulan Mei 1989. Di dalam konferensi tersebut dihasilkan sebuah Konsep 4P yang saling terintegrasi yaitu: *Politic, People, Profesionals dan Profit*¹. Ide dasar konsep tersebut adalah bagaimana layanan dan fasilitas museum melampaui kehadiran museum pada umumnya, setelah museum tersebut memenuhi seluruh fasilitas standar museum, Dengan memberi fokus pada cara penataan koleksi serta bangunan yang mendukungnya, maka koleksi museum akan berperan sebagai ‘aktor utama’ dalam penataan museum berdasarkan *Konsep 4P Museum 2000*. Dengan demikian, pengertian tentang koleksi museum dan konsep arsitektur yang saling memperkuat keberadaan keduanya akan tampak saat -keberhasilan dua hal utama ditampilkan , yaitu bangunan/karya arsitektur sebagai ‘rumah’ dan koleksi yang akan menjadi bagian tak terpisahkan dari bangunan tersebut. Di sisi lain, karya arsitektur sebagai artefak yang merepresentasikan jamannya memiliki peranan yang penting, karena kelak karya itu berpotensi sebagai sebuah artefak cagar budaya bila terbukti memenuhi kriteria signifikansi cagar budaya.

¹ Boylan, Patrick. *Museum 2000: Politics, People, Profesionals dan profit*. London & New York: Museum association in conjunction with Routlegde, 1994, hal.5

Singkat kata, arsitektur diharapkan *hadir bukan hanya* sebagai artefak tanpa makna, tetapi juga mampu mendukung *bagaimana cara* menghadirkan *sang aktor* berupa koleksi museum secara apik tampil bagi publik atau *bagaimana merancang sebuah panggung bagi koleksi museum*.

Arsitektur Museum sejatinya mengandung peran sebagai sebuah ‘panggung’ (berbeda arti dengan rumah panggung). Kata ‘panggung’ disini diartikan sebagai peran yang disandang oleh arsitektur bagi hal yang diwadahnya, yaitu koleksi museum. Ini, selaras dengan konsep arsitektur kontemporer/terkini yang disebut sebagai *trans-architecture* merujuk Derrida (2009). Menurut Derrida, konsep arsitektur terkini dituntut untuk mampu menghadirkan sebuah ‘peristiwa’ dengan cara menghadirkan sebuah keterkejutan atau ‘*wow effect*’ yang oleh Derrida disebut sebagai ‘kegilaan dalam Arsitektur’ dinamai *Point de Folie – Maintenant L’Architecture*².² Untuk mencapai konsep itu Derrida menyusun beberapa kriteria yang harus terpenuhi antara lain: *séquence, sérialité ouverte, narrativité, cinématique, dramaturgie, chorégraphie*. Dapat disimpulkan konsep trans-arsitektur perlu menggabungkan 6 bidang terkait yang tergubah dalam sebuah karya arsitektur antara lain: a. *sequence*, b. *open seriality*, c. *narrative*, d. *cinematic*, e. *drama*, f. *choreography*. Sehingga, sebuah karya arsitektur museum harus mampu menghadirkan; a. sekuen, seriality secara terbuka, b. memiliki narasi/tema, c. berperan seperti sinematik, d. mengandung unsur drama serta e. memiliki konsep koreografi. Sebagai contoh adalah New Acropolis Museum di Athena dan Lovre di Paris. Sementara itu di lokasi situs di kawasan tapak bagi museum ini telah memiliki banyak ‘kejutan’ alamiah berupa batu padas baik yang berupa bukit, atau sebaran batu di seluruh kawasan Desa Maros, terlebih di saat mencapai lokasi situs yang dimaksud. Potensi ini tentu menambah nilai dari perencanaan arsitekturalnya.

4.6.2 Konsep Bentuk Arsitektur Museum

Merujuk pada konsep di atas, maka konsep penampilan bentuk arsitektur bangunan museum gambar cadas perlu mensikapi tuntutan era terkinitanpa meninggalkan kaidah-kaidah kekayaan arsitektur nusantara dalam perancangan. Arsitek perancang museum gambar cadas, diharapkan dapat secara cerdas mewujudkan bentukan karya baru dalam rancangan museum sesuai dengan

² Derrida, Jacques. *Point de folie — Maintenant L’architecture*. 27 Avril 2009

tuntutan kekinian yang mampu mengakomodasi seluruh tuntutan keruangan museum yang diharapkan, yang akan diturunkan sebagai TOR – *Term of Reference* Sayembara Desain Arsitektur Museum Gambar Cadas Maros - Pangkep yang bekerjasama dengan asosiasi profesi Arsitek IAI yang pesertanya terbuka bagi praktisi di luar keanggotaan IAI agar Kemdikbud memperoleh keragaman gagasan yang mampu menjadi kekuatan baru dalam menemukan desain arsitektur museum. Perlu catatan khusus pada penyusunan konsep tampilan bentuk arsitektur di museum ini karena keunikan topografi lokasi. Keelokan topografi lokasi berupa bentang alam perbukitan karst sebagai latar bangunan museum, kemudian terdapat bentang alam batu karst yang tersebar di seluruh kawasan/lingkungan tapak. Fenomena yang terakhir harus memperoleh perlakuan khusus sebagai orientasi *view* dari museum dan kawasan secara menyeluruh. Keelokan batu cadas yang berada di kawasan ini tersebar sebagai gugusan dengan ketinggian sekitar 4 meter, harus dapat dilihat tanpa dihalangi oleh bangunan massif di hadapannya, sehingga panorama/visual kawasan ini dapat terlihat secara keseluruhan tanpa adanya penghalang. Secara teknologi, teknologi kaca *frameless* ataupun material *acilric heavy duty* sebagaimana digunakan di Sea World Taman Impian Jaya Ancol memungkinkan terjadinya pandangan tembus objek menjadi salah satu alternatif material bagi bangunan museum yang dapat diterapkan pada bangunan Museum Gambar Cadas ini.

4.6.3 Kebutuhan Ruang

Dalam perencanaan dan perancangan arsitektur bangunan Museum Gambar Cadas, kebutuhan ruang di museum akan dibagi menjadi 3 yaitu fasilitas utama, fasilitas pendukung dan fasilitas tambahan. Selain itu, akan diuraikan pula beberapa hal yang dianggap penting terkait dengan kondisi lingkungan Taman Prasejarah Leang-leang beserta 2 situs goa yang berada di dalam kompleks taman.

I. Fasilitas Utama

Dalam perencanaan museum, pembagian ruang secara garis besar terdiri atas area publik dan area non publik. Area publik dibagi menjadi Area Publik Koleksi dan Area Publik Non Koleksi. Area Publik Koleksi sendiri terdiri atas Ruang Pamer Tetap dan Ruang Pamer Temporer. Pada Area

Publik Non Koleksi ini terdiri atas ruang-ruang publik seperti; Ruang Auditorium, Ruang Serbaguna, Kafetaria dan fasilitas lain yang menunjang kenyamanan kunjungan ke museum. Sementara itu, Area Non Publik juga terdiri dari ruang publik Koleksi dan Non Koleksi. Pada Area Non Publik yang mendukung koleksi museum, terdiri atas; ruang fumigasi, ruang X-Ray, Studio foto, ruang karantina dan ruang konservasi serta ruang penyimpanan (*storage*) koleksi museum. Sedangkan Area Non Publik – Non Koleksi terdiri atas; ruang pengelola, ruang rapat, ruang kurator serta ruang-ruang yang berkaitan dengan fasilitas penunjang sistem operasional seperti sistem elektrik, *engeneering* dan keamanan.

Pembagian Ruang di Museum

II. Fasilitas Pendukung Museum

Mengingat museum Gambar Cadas ini merupakan museum khusus dan diharapkan menjadi yang terbesar di Indonesia karena keunikan koleksinya berupa gambar cadas yang dimiliki oleh beberapa wilayah di Indonesia, serta diharapkan melayani kebutuhan peneliti secara regional/internasional maka museum Gambar Cadas ini perlu dirancang untuk mewujudkan sebagai karya arsitektur yang representatif yang memerlukan sejumlah fasilitas pendukung antara lain; Ruang VVIP, Ruang Pamer Temporer sebagai fasilitas yang dicadangkan untuk area pameran khusus koleksi pinjaman dari museum lain, Ruang Seminar, Ruang Audio Visual, area



Interaktif pengunjung dan area interaktif kanak-kaank, Laboratorium, Ruang Konservasi, *Souvenir Shop*, Perpustakaan, Mess Peneliti, *Museum Storage* yang bersifat *visible storage*, *Area loading* dan *unloading* benda koleksi, Selain itu, museum Gambar Cadas ini diharapkan akan menjadi museum dengan ruang lingkup nasional dengan fungsi dan tugas yang tidak sederhana, maka harus disiapkan fasilitas pendukung yang memadai. Museum ini diharapkan menjadi museum yang menjadi pusat studi dari objek Gambar Cadas yang tidak hanya berlokasi di Maros tapi juga di berbagai wilayah di Indonesia. Museum ini juga diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan peneliti nasional atau internasional yang akan meneliti Gambar Cadas Indonesia. Makaperlu dirancang untuk mewujudkan sebagai karya arsitektur yang representatif yang memerlukan sejumlah fasilitas pendukung antara lain; Ruang VVIP, Ruang Seminar, Ruang Audio Visual, Laboratorium, Ruang Konservasi, Souvenir Shop, Perpustakaan, Mess Peneliti, Museum Storage yang bersifat *visible storage*.

III. Fasilitas Tambahan i. Forklift di tebing *Leang Pettae*

Disamping Fasilitas Utama Museum berupa bangunan gedung, museum juga memerlukan sejumlah fasilitas tambahan. Sebagaimana diketahui, posisi situs gambar cadas era pra-sejarah di kawasan Maros ini terletak di dalam gua dan di atas tebing, dan untuk menyaksikan dua situs

lukisan batu cadas di kawasan Maros ini perlu jarak tertentu untuk mencapainya. Kedua situs itu berbeda lokasi serta berjarak relatif cukup jauh satu sama lainnya, yaitu; area situs *Leang Pettae* di sebuah gua dan area situs

Leang Pettakere berada kira-kira 17 m di dinding tebing yang curam, sehingga untuk mencapainya memerlukan fasilitas tambahan berupa tangga atau semacam peralatan *forklift*.

ii. Fasilitas Kebersihan

Pada kawasan museum, terdapat tetumbuhan yang secara alamiah menambah keelokan kawasan museum. Akan tetapi secara alamiah pula dedaunan gugur, lumut bertumbuh dan menumpuk menjadi sampah. Situasi ini bertambah buruk ketika bekas botol kemasan serta sampah lain bertumpuk di sekitarnya. Hal ini memerlukan sejumlah tempat sampah serta cara penanganan secara khusus, terutama pada area situs batu cadas. Diperlukan pemikiran terintegrasi untuk menyelamatkan situs dari debu dan kotoran lain. Dimungkinkan merujuk cara-cara perawatan/konservasi di New Acropolis Museum dengan cara pembersihan kering via laser.

iii. Cara Pengamanan Terhadap Cagar Budaya

Perlu pemikiran cara penangan area situs selain pemberian pintu/pagarbesi sebagai pengamanan, karena menghalangi pandangan ke koleksi utama. Pengadaan pagar di dalam gua untuk mengamankan lokasi situs gambar cadas, secara fisik memang dapat dipahami, akan tetapi secara visual perlu ditinjau kembali dengan pemikiran tata cara pengamanan serta kriteria jenis material yang aman namun awet serta tetap mampu menonjolkan/menampilkan koleksi. Serta perlu adanya *space*/jarak tertentu terhadap pengunjung untuk keperluan *maintenance*.

iv. Perancangan *Way Finding* dan *Sign System* di Dalam Kawasan

Untuk menghindari *cross circulation* pengunjung, terutama di lokasi gambar cadas di dalam gua, perlu adanya pengaturan arus keluar-masuk untuk mengantisipasi *peak hour* pengunjung. Perlu

adanya pengaturan perbedaan arus masuk dan arus keluar dengan sebuah pembatas tertentu. Di area ini juga diperlukam sejumlah direktori lengkap dengan *caption* sebagai pengantara informasi di saat pengunjung ingin memahami kekayaan alam sekaligus tinggalan gambar cadas yang ada.

v. Sistim Pengaman Sungai

Terdapatnya aliran sungai di kawasan ini sangatlah mendukung keasrian lingkungan. Namun, pada musim kemarau sungai terlihat kering dan kondisi ini berlawanan di saat musim penghujan. Meluapnya air di saat musim penghujan perlu dicarikan jalan keluar. Tepian sungai perlu dilakukan sistim pengamanan berupa turap batu serta pengaliran air yang meluap ke dalam sebuah wadah penampung sementara yang dapat difungsikan sebagai sumber air untuk mengisi *torn* dan difungsikan untuk kepentingan di museum kemarau.

vi. Jalan Setapak

Luasnya kawasan calon Museum Gambar Cadas Maros – Pangkep membuat pengunjung membutuhkan fasilitas berupa jalan setapak baru yang dapat mengakomodir pengunjung yang berkebutuhan khusus (orang tua, anak-anak dan difabel) untuk mengakses museum. Selain penambahan kualitas pada jalan setapak yang telah ada, perlu juga direncanakan adanya penambahan berupa *ramp*, terutama pada undakan yang memiliki beda ketinggian agar tidak berbahaya bagi pengunjung berkebutuhan khusus. Tabel Kebutuhan Ruang dan Luasan Museum Gambar Cadas Maros - Pangkep

vii. Kebutuhan Ruang Perencanaan Museum sbb:

A. Area Taman (*Outdoor*)

1. Gerbang Utama dilengkapi dengan *Bom Check*

Rancangan gerbang yang megah namun menyatu dengan lingkungan

1.1 Area *Ticketing*

1.2 Ruang Antrean

1.3 *Board Directory*

1.4 Plaza Utama, merupakan area utama untuk memandag keseluruhan kawasan museum

sehingga diperlukan keleluasaan pemandangan

5 Area Parkir Mobil, Bus, Motor

Ditempatkan pada area yang tidak menutupi

1.5 Teater Terbuka

Dirancang dengan ber orientasi pada keindahan bentang alam seperti di Candi Prambanan) Dirancang dengan mengoptimalkan koleksi museum alam/batu cadas yang ada di *out door* sebagai *back back ground* dan aksentiasi.

B. Bangunan Museum

1.Teras Lobby

Dirancang Area ini dilengkapi dengan alat pemeriksaan pengunjung (*security area*) sebelum masuk ke bangunan museum

2.Area/Ruang Keamanan

Penyediakan area khusus bagi pengunjung dalam '*group*' – yang mungkin memerlukan waktu pemeriksaan relatif lebih lama

3.Area Informasi

Di area pengunjung memperoleh informasi tentang museum melalui poster, program museum (pameran tematik; temporal), tempat penempatan *le leaflet* dan/tabloid secara gratis

4.Lobby utama Berdekatan meja penerima *locker*

Sebagai ruang penerima yang pertama kali dimasuki oleh pengunjung dan diperlukan area/zona khusus bagi pengunjung dalam '*group*' – misalnya pemberian *briefing* sebelum melakukan *tour* di dalam bangunan museum. Juga area penyimpanan barang bawaan

5.Visitor Information Center

Sebagai area penempatan informasi terkait kegiatan museum, pameran, dan program-program yang dilaksanakannya

6. *Receptionist dan Ticketing*

Lokasi pembelian tiket masuk

7. Area Tunggu

Ditempatkan berdekatan dengan area informasi, dengan fasilitas tempat duduk, lokasi *charger* hp/baterai kamera sebagai ruang persiapan untuk melakukan perjalanan keliling museum

8. Ruang Security + CCTV Monitor

Ruang keamanan museum yang dilengkapi dengan CCTV dan alat pengamanan lainnya, beroperasi setiap hari selama 24 jam

9. Ruang Penyimpanan (*locker*)

Ruang ini sebagai kepanjangan dari meja penerima *locker* sehingga idealnya ditempatkan berdekatan dengan lobby utama, memiliki sirkulasi terpisah. Dapat juga disediakan *locker* khusus untuk pengunjung.

Ruang ini sebagai kepanjangan dari meja penerima *locker* sehingga idealnya ditempatkan berdekatan dengan lobby utama, memiliki sirkulasi terpisah. Dapat juga disediakan *locker* khusus untuk pengunjung

10. Area Pamer Temporal

a. Ruang Pamer Utama ‘Gambar Cadas’ Maros Pangkep

Dikhususkan untuk memamerkan koleksi unggulan museum yaitu koleksi ‘gambar cadas’ Maros Pangkep. Ditempatkan pada ruang-ruang terpisah namun berada dalam satu zona yang berdekatan; serta memiliki akses pintu masuk/*gate* tersendiri untuk masing-masing ruang (mencerminkan tema/spesifik

11. Ruang Workshop interaktif

Merupakan fasilitas bagi pengunjung untuk memberikan pengalaman berupa ‘ilmu ‘ilmu arkeologi’ sejak dini

12. Zona Interaktif Untuk Pengunjung Dewasa

Area khusus sebagai ragam pengenalan pada pengunjung; misalnya a. gambar 2D di dinding, b. gubahan bentuk /gubahan massa, c. Meja Display Konservasi batu Cadas, d. Material batu cadas, konstruksi, bahan/material ; detail, dan sebagainya

13. Ruang Audiovisual (kapasitas 30 orang)

Sebagai area untuk mempertontonkan film dokumenter ekspedisi Gua Cadas di Indonesia; dengan durasi kurang lebih 15 menit. □□Menggunakan teknologi modern □□Menyediakan alat alih bahasa atau film dokumenter yang dibuat dalam beberapa versi Bahasa

14. Ruang Audiovisual

Ruangan didesain secara kedap suara dengan efek kualitas audiovisual yang optimal

15. Area lobby/transisi

Untuk menghindari adanya lompatan jumlah pengunjung, disediakan lobby atau area transisi yang berfungsi sebagai ruang tunggu sementara (menunggu giliran selanjutnya)

16. Ruang Kurator/Persiapan

Merupakan ruang studi bagi para kurator dalam melaksanakan tugasnya terdiri atas; A. ruang studio, b. ruang arsip, dan c. ruang diskusi

7. Ruang Penyimpanan Koleksi terdiri atas a. Area Loading Dock, b. Area Penerimaan

c. Area penyimpanan,

8. Area Pembongkaran terdiri atas; a. Area Pengepakan, b. r control, dan studio foto

Ruang Konservasi

. 9.1 Ruang Karantina

. 9.2 Loker dan Ganti Pakaian Lab 9.2 Ruang Pendataan Awal

9.3 Ruang Non Bahan Kimia 9.4 Ruang Laboratorium Analisis 9.5 Ruang Laboratorium Konservasi

9.6 Area Fumigasi, 9.7 Ruang X-Ray

10. Ruang Perpustakaan

a. Ruang Buku

b. Ruang Baca

c. Ruang Katalog

d. Toilet

e. Ruang Menyusui

f. Musholla

C. RUANG PENUNJANG

1. Ruang Tamu VVIP dengan Toilet Khusus

1.1. VVIP Lounge

1.2. Toilet & Musholla

5. Kantor Pengelola

5.1. Lobby

5.2. Ruang-ruang pengelola

2. Museum Shop

4. Ruang Seminar/Workshop/ Serbaguna

4.1. Ruang Seminar/Workshop

5.3. Meeting Room

5.4. Toilet & Shower

5.5. Pantry/Dapur

5.6. Ruang Office Boy & Cleaning Service

5.7. Gudang Alat

6. Ruang Keamanan



7. Ruang Mekanikal/Elektrikal

7.1. Ruang Teknisi

.

7.2. Ruang Mekanik

.

7.3. Ruang Audio, Video, Lighting

.

8. Ruang *Loading Dock*

9. Ruang Penyimpanan Koleksi dengan Konsep *Visible Storage*

10. Mess Peneliti

9.1 Area Tidur dan Toilet Peneliti Putri

9.2 Area Tidur dan Toilet Peneliti Putra

10.3 Area Makan Bersama / Diskusi

10.4 Pantry

10.5 Gudang stok makanan/Minuman

10.6 Gudang Peralatan Peneliti

vii. Persyaratan Bangunan Museum

1. Syarat - syarat Umum

- a. Bangunan museum akan dikelompokkan dan dipisahkan menurut: (1) Fungsi dan aktifitasnya, (2) Ketenangan dan keramaian, (3) Keamanan
- b. Pintu Masuk Utama (*main entrance*) adalah untuk pengunjung museum.
- c. Pintu masuk khusus (*service entrance*) untuk lalu lintas koleksi, bagian pelayanan, perkantoran, rumah jaga serta ruang-ruang pada bangunan khusus.
- d. Area Publik/umum terdiri dari: (1) Bangunan Utama (Pameran tetap dan Pameran Temporer),
- e. (2) Auditorium; keamanan/Pos Jaga; (3) Souvenir Shop dan Kafetaria; (4) Ticket Box dan
- f. penitipan Barang; (5) Lobby/Ruang istirahat; (6) Toilet; (7) taman dan (8) tempat parkir.
- g. Area semi publik terdiri dari: (1) Bangunan Administrasi (termasuk perpustakaan dan ruang rapat)
- f. Area Private terdiri dari: (1) Laboratorium Konservasi; (2) Studio Preparasi; (3) Storage dan ruang studi koleksi

2. Syarat-syarat Khusus

- a. Bangunan Utama (Pameran Tetap dan Temporer) harus dapat: (1) Memuat benda-benda koleksi yang akan dipamerkan. (2) Mudah dicapai baik dari luar maupun dari dalam, (3) Merupakan bangunan penerima yang memiliki daya tarik sebagai bangunan, (4) Pertama yang dikunjungi oleh pengunjung museum; (5) Sistem keamanan yang baik, baik dari segi konstruksi,

spesifikasi ruang untuk mencegah rusaknya benda-benda secara alami (cuaca dan lain-lain) maupun kriminalitas dan pencurian.

b. Ruang Seminar/Workshop/Serbaguna harus: (1) Mudah dicapai oleh umum, (2) Dapat dipakai untuk ruang pertemuan, diskusi, ceramah.

c. Bangunan Khusus terdiri dari: Laboratorium konservasi; Studio Preparasi; Storage dan studi koleksi harus: (1) Terletak pada daerah tenang ; (2) mempunyai pintu masuk khusus ; (3) Memiliki sistem keamanan yang baik (baik terhadap kerusakan, kebakaran, insek, dan kriminalitas) yang menyangkut segi-segi konstruksi maupun spesifikasi ruang d. Bangunan Administrasi harus: (4) Terletak strategis baik terhadap pencapaian umum maupun terhadap bangunan-bangunan lain, (5) Mempunyai pintu masuk khusus.

4.7 Manajemen Koleksi

Manajemen koleksi Museum Gambar Cadas Maros Pangkep akan menjadi sistem penunjang dalam melaksanakan fungsi museum dalam edukasi dan fungsi riset. Karena museum ini akan memiliki fungsi serupa dengan museum situs, maka museum harus siap menampung hasil-hasil penelitian di lapangan dan juga penyimpanan terpisah antara hasil penelitian lapangan; proses analisa; proses konservasi dan artefak yang menjadi koleksi museum. Berikut perkiraan alur keluar masuk koleksi beserta tahap alur ruang yang akan dilalui oleh koleksi:

Artefak yang masuk ke dalam museum ini akan dipilah menjadi bagian dari dua database yang terpisah tapi data berkorelasi, yaitu database koleksi penelitian dan koleksi museum. Hal ini untuk mendukung fungsi riset dan fungsi museum yang dimiliki, artefak yang masih dalam proses penelitian dan analisa sebaiknya terpisah dengan artefak yang menjadi koleksi museum dan siap pamer. Pemisahan ini dilakukan untuk menjamin kualitas penyampaian pengetahuan terkait merupakan hasil dari analisa yang memadai dan tidak menciptakan ruang untuk asumsi-asumsi yang tidak bertanggung jawab secara ilmiah. Artefak yang nantinya menjadi bagian dari database

koleksi penelitian hanya dapat diakses oleh peneliti, manajemen koleksi dan kurator museum. Jika pada suatu masa pameran membutuhkan artefak tertentu yang masih dalam proses penelitian, kebijakan dan kesepakatan di dalam manajemen museum penting untuk menampilkan aspek pesan yang ingin disampaikan dengan tetap menyertakan informasi bahwa proses penelitian masih berlanjut. Kisaran alur ruang untuk manajemen koleksi adalah sebagai berikut:

Artefak hasil penelitian, tergantung pada hasil analisa dan kadar kepentingannya, dapat menjadi bagian dari koleksi museum atau menjadi bagian dari lembaga lain, seperti misalnya pusat penelitian yang memiliki ruang lingkup nasional. Proses pemindahan koleksi dalam beberapa tahap kegiatan ini membutuhkan ruang-ruang karantina untuk mengakomodasi tahap –tahap pengelolaan sebagai berikut :

- Pembersihan dan karantina,
- identifikasitahap awal & inventarisasi
- dokumentasi & registrasi
- identifikasi tahap mendalam (kurasi) dan katalogisasi
- pengemasan untuk penyimpanan, atau untuk pemindahan, atau pembuatan *mounting* jika koleksi akan langsung dipamerkan Proses tersebut dapat melalui alur sebagai berikut:

4.8 Struktur Kelembagaan

Museum Gambar Cadas Maros Pangkep akan didirikan dengan visi untuk menjadi museum komunikatif yang dapat mengakomodasi kegiatan penelitian terkait Gambar Cadas di Nusantara. Visi ini menjadi dasar pentingnya unit fungsi penelitian yang kuat disertai pengelolaan fasilitas-fasilitas pendukung untuk melaksanakan fungsi tersebut. Museum ini juga akan didirikan dengan visi menjadi pusat informasi mengenai Gambar Cadas di Maros - Pangkep secara khusus dan di Nusantara secara luas. Maka kondisi distribusi situs yang cukup luas membutuhkan adanya unit

konservasi pengawasan situs yang secara konstan berkoordinasi dengan BPCB Makassar. Beberapa kebutuhan besar dalam pelaksanaan fungsi dan mencakup ruang lingkup yang cukup luas menimbulkan kebutuhan akan adanya sistem yang memadai dalam pengelolaan koleksi, ruang, pengunjung serta relasi dengan lembaga-lembaga terkait.

Secara garis besar struktur organisasi museum dibagi menjadi lapisan manajemen atas, menengah dan bawah. Manajemen atas adalah pengambil keputusan bagi hal-hal yang memiliki efek menyeluruh kepada lembaga serta membuat kebijakan-kebijakan prosedur yang akan diberlakukan. Manajemen menengah adalah bagian dari organisasi yang menjadukan pelaksana pengarah yang akan melaksanakan keputusan dan kebijakan dengan menggerakkan unit-unit yang dipimpinnya. Sedangkan Manajemen bawah menyelesaikan tugas dan fungsinya mengikuti arahan dari manajemen menengah.

A. Manajemen Atas

1. Kepala Kepala museum adalah yang menjadi pemegang keputusan akhir dan pemberi persetujuan dalam penyusunan garis-garis besar haluan lembaga. Kepala juga yang harus memimpin penyusunan standar operasional, pengawasan kualitas pelaksanaan beban kerja, mengevaluasi kinerja organisasi, mengupayakan pengembangan kualitas sumber daya manusia serta mengawasi peningkatan sistem penunjang yang mendukung terlaksananya beban kerja organisasi.

B. Manajemen Menengah

1. Administrasi & Tata Usaha Unit ini memiliki tugas membantu kepala dalam menjaga kerapian dalam administrasi; pengaturan dan pengembangan sumber daya manusia; pengelolaan anggaran dan perbelanjaan; serta kebutuhan teknis untuk menjaga, merawat, memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja organisasi.
2. Unit Riset Unit ini berfokus pada kegiatan riset, baik yang dilakukan secara internal bekerjasama dengan unit internal lain atau dengan lembaga lain. Unit riset ini yang akan terlibat dalam penelitian gambar cadas tidak hanya di Maros - Pangkep, tetapi juga tempat lain. Unit ini juga wajib menghasilkan laporan-laporan penelitian, terbitan bentuk tulisan

ilmiah yang dapat didistribusikan di dalam internal museum; kepada pengunjung museum; kepada lembaga ilmiah terkait lainnya serta jurnal- jurnal ilmiah.

3. Unit Konservasi & Preservasi Unit ini adalah unit yang melakukan kegiatan konservasi dan preservasi yang membutuhkan keahlian khusus baik yang menggunakan kimiawi atau perangkat khusus lain. Unit ini yang akan mengelola konservasi yang dibutuhkan untuk gambar cadas atau artefak non gambar cadas yang menjadi bagian dari museum, baik yang menjadi bagian koleksi penelitian atau koleksi museum.
4. Unit Kurasi & Katalogisasi Unit ini adalah yang bertanggungjawab untuk menata koleksi museum ke dalam katalogisasi yang sesuai dengan standar database internasional. Unit adalah yang memastikan proses identifikasi mendalam dan katalogisasi sesuai akurasi dengan perkembangan penelitian, analisa dan diskusi ilmiah termutakhir. Unit juga memastikan kemutakhiran data koleksi yang berada di dalam database beserta *quality control* dalam data yang ada. Unit ini yang akan memproses dan merekomendasikan hasil data penelitian serta konteks pengetahuan lain untuk siap menjadi bahan mentah untuk ekshibisi, edukasi, komunikasi dan untuk program publik lain.
5. Unit Ekshibisi Unit ini adalah unit yang menganalisa kebutuhan penyaluran pengetahuan di dalam ruang pameran, baik yang permanen atau temporer. Unit ini wajib mengetahui tren pengetahuan di masyarakat dan tehnik penyampaian pengetahuan yang tepat bagi kelompok target tertentu. Unit ini memproses bahan mentah dari unit kurasi untuk dikemas bersama tim teknis menjadi pameran yang efisien dalam berkomunikasi dan tepat pada sasaran.
6. Unit Edukasi Unit ini adalah unit yang merancang muatan edukasi yang akan disampaikan dalam program publik dan juga program komunikasi. Muatan yang dirancang mengacu pada klasifikasi demografi yang menjadi sasaran, seperti misalnya penguasaan pada kurikulum sekolah dasar menjadi penting dalam merancang muatan untuk pengunjung anak-anak di usia sekolah dasar. Muatan yang dirancang baik untuk melengkapi program ekshibisi, program komunikasi atau kegiatan mandiri unit edukasi baik untuk masyarakat lokal, komunitas, atau pengunjung. Tim pemandu berada di bawah pengarahan unit edukasi yang akan melatih bersama dengan unit komunikasi.
7. Unit Komunikasi Unit ini adalah unit yang mengelola komunikasi museum dengan pihak eksternal. Target komunikasi tentunya calon pengunjung; lembaga terkait; lembaga yang

dapat menjadi mitra; dan juga *netizen* melalui kanal-kanal untuk mengembangkan *online visibility* dari museum. Unit komunikasi wajib bekerjasama dengan unit eksibisi dan unit edukasi dalam perancangan program publik dari museum agar pesan dan kemasam yang disampaikan dan dihasilkan memperlihatkan keseragaman.

C. Manajemen Bawah

Unit Dokumentasi & Registrasi Unit ini adalah unit yang khusus mengurus dokumentasi dan registrasi koleksi, baik untuk koleksi penelitian atau koleksi museum. Unit ini mengelola database yang dipakai untuk merekam data dan dokumentasi dari kedua kelompok koleksi. Unit ini juga yang mengelola ruang penyimpanan kedua kelompok koleksi. Bersama dengan pihak keamanan, unit ini yang mengawasi proses keluar masuk koleksi dari setiap ruang yang akan dilalui, baik untuk keperluan kegiatan internal museum atau kegiatan yang melibatkan pihak eksternal. Unit ini wajib menetapkan standar internasional dalam hal dokumentasi artefak dan juga database yang dipakai. Pengelolaan data harus dilakukan secara professional dengan dukungan perangkat keras professional; perangkat lunak termutakhir dalam hal *data processing, security, firewall* serta sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang ilmu terkait.

Manajemen bawah

1. Dibawah Administrasi & Tata Usaha 1.a. Perawatan Gedung & Kompleks

Sub unit ini bertanggung jawab dalam perawatan gedung museum dan kompleks museum. Tetapi tidak bertanggung jawab untuk perawatan koleksi dan situs. Perawatan koleksi dan situs dilakukan oleh unit konservasi dan unit riset.

1.b. Keamanan

Sub unit ini bertanggungjawab pada keamanan gedung; kawasan serta mengawasi berjalannya sistem keamanan yang dipakai untuk membatasi akses di beberapa area. Keamanan penting sekali untuk menjaga artefak-artefak yang tak dapat digantikan dari jangkauan tangan-tangan yang tak bertanggungjawab.

Dibawah Unit Riset 2.a. Koordinator Lab Penelitian Sub unit ini bertugas mengkoordinasi usaha-usaha yang diperlukan untuk menjamin nyaman proses penelitian di dalam lab. 2.b.

Peneliti Sub unit ini melakukan penelitian sesuai dengan program tahunan yang sudah disepakati. Peneliti wajib menyerahkan laporan penelitian dan menghasilkan tulisan yang dapat diterbitkan oleh museum, institusi penelitian lain, jurnal ilmiah atau dalam penerbitan populer.

Dibawah Unit Konservasi & Preservasi 3.a. Konservasi Gambar Cadas Sub unit ini berfungsi melakukan kegiatan konservasi dan preservasi gambar cadas yang berada di dalam gua.

3.b. Konservasi Artefak non Gambar Cadas Sub unit ini berfungsi melakukan kegiatan konservasi dan preservasi artefak non Gambar Cadas yang ditemukan dari situs Gambar Cadas.

DibawahUnit Kurasi & Katalogisasi 4.a. Kurator Sub Unit ini hendaknya merupakan ahli yang terlatih dalam meneliti, menganalisa dan menulis dalam subjek Gambar Cadas, Prasejarah, Arkeologi, dan sub topik lain yang terkait. 4.b. Asisten Kurator Sub unit ini berfungsi membantu subunit kurator. Asisten kurator sebaiknya berasal dari latar belakang pendidikan dan pelatihan yang searah dengan subjek pengkhususan di museum. Asisten kurator sebaiknya dididik dan dilatih untuk pada saatnya menjadi kurator agar regenerasi keilmuan tetap berjalan. DibawahUnit

Eksibisi 5.a. Perancang Pameran Sub unit ini merupakan yang bertugas menginterpretasikan bahan mentah hasil kurasi menjadi satu alur cerita yang dapat menarik dan berkesan bagi pengunjung pameran. Sub unit ini bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan dalam metode yang efisien dan tepat pada sasaran. Sub Unit ini wajib bekerjasama dengan unit komunikasi dan edukasi dalam menyusun perencanaan pameran. 5.b. Tim teknis pameran Sub unit ini melaksanakan interpretasi desain dalam bentuk kerja teknis. Sub unit ini juga yang membuat *mounting* dan saran pajang koleksi lain dengan pengawasan unit konservasi dan arahan sub unit perancang pameran.

6. Dibawah Unit Edukasi 6.a. Edukasi Peminatan Khusus Sub unit ini khusus menyusun muatan dan tehnik penyerapan pengetahuan untuk kelompok peminatan khusus, seperti kelompok mahasiswa jurusan arkeologi; kelompok penikmat seni visual; kelompok *mountaineering* dan seterusnya. 6.b. Edukasi Anak & Keluarga Sub unit ini khusus menyusun muatan dan tehnik penyerapan pengetahuan untuk target anak dan keluarga. Pemahaman kurikulum pendidikan TK; Dasar; Menengah; Atas serta psikologi anak dan keluarga menjadi kebutuhan yang mendasar untuk sub unit ini.

6.c. Edukasi Kawasan & Masyarakat Lokal Sub unit ini khusus menyusun muatan dan tehnik penyerapan pengetahuan untuk masyarakat lokal dalam konteks kawasan. Bersama unit komunikasi, subunit ini melakukan penyuluhan atau penyampaian pemahaman mengenai Gambar Cadas, potensi, relevansi dan pengembangannya.

7. Dibawah Unit Komunikasi 7.a. Komunikasi Onsite di Museum dan Kawasan Sub unit ini meliputi tim di area penyambutan, ticketing, pemandu dan petugas pusat informasi. 7.b. Komunikasi Komunitas dan *Online visibility* Sub unit ini meliputi bertugas menjaga dan mengembangkan hubungan dengan komunitas-komunitas tertentu yang berhubungan dengan cagar budaya, kebudayaan, pariwisata atau minat khusus lain. Pengembangan hubungan ini dapat dilakukan secara tatap muka atau mengadakan program bersama. Selain itu sub unit ini juga wajib mengembangkan *online visibility* yang kini merupakan kebutuhan yang tak dapat dihindari, baik via website atau media sosial. 7.c. Komunikasi Kemitraan, Diplomasi & Pariwisata Sub unit ini khusus mengembangkan kemitraan dengan lembaga lain, kegiatan berupa diplomasi budaya dan juga pemasaran yang menggandeng biro pariwisata lokal atau nasional.

Dibawah Unit Dokumentasi & Registrasi 8.a. Koordinator ruang penyimpanan koleksi penelitian Sub unit ini melakukan pengawasan dan pengelolaan ruang penyimpanan koleksi penelitian. Sub unit ini yang bertanggung jawab untuk pemutakhiran data dari koleksi penelitian serta pengecekan bersama unit kurasi dan katalogisasi untuk kontrol kualitas metadata dan muatan data yang disimpan. 8.b. Koordinator ruang penyimpanan koleksi museum Sub unit ini melakukan pengawasan dan pengelolaan ruang penyimpanan koleksi museum. Sub unit ini yang bertanggung jawab untuk pemutakhiran data dari koleksi penelitian serta pengecekan bersama unit kurasi dan katalogisasi untuk kontrol kualitas metadata dan muatan data yang disimpan.

KAJIAN ARSITEKTURAL

PENDIRIAN MUSEUM GAMBAR CADAS DI MAROS PANGKEP MAKASAR

A. LOKASI MUSEUM

Lokasi situs Gua Gambar Cadas di Maros Pangkep Makasar berada di sebuah kawasan yang memiliki gugusan bentang alam berupa bukit, atau sebaran batu padas dan untuk mencapai lokasi situs yang dimaksud. Adapun secara kawasan, lokasi museum tersebut berada ditunjukkan oleh gambar di bawah ini.

B. KONSEP ARSITEKTURAL MUSEUM

i. Wacana Konsep Museum Terkini

Kajian arsitektural ni dimaksudkan untuk merumuskan konsep arsitektur bagi museum, yang dilanjutkan dengan program ruang demi merumuskan seluruh kebutuhan ruang serta besaran ruang terkait aktivitas-aktivitas pengunjung, pengelola, kloeksi dan penataan lokasi dalam rangka pendirian Museum Gambar Cadas. Adapun perumusan konsep Museum Gambar Cadas tidak terlepas dari konsep kekinian dalam perangan sebuah museum, yaitu merujuk konsep museum 2000 yang merupakan hasil konferensi museum se-dunia bulan Mei 1989. Diturunkan sebuah Konsep 4 P yang saling terintegrasi yaitu: *Politic, People, Profesionals dan Profit*.³ Ide dasar konsep tersebut adalah bagaimana layanan dan fasilitas museum melampaui kehadiran museum pada umumnya, setelah museum tersebut memenuhi seluruh fasilitas standar museum, Dengan memberi fokus pada cara penataan koleksi serta bangunan yang mendukungnya, maka koleksi museum akan berperan sebagai ‘aktor utama’ dalam penataan museum berdasar *Konsep 4P Museum 2000*. Dengan demikian, ada setangkup pengertian tentang koleksi museum dan konsep arsitektur tyang saling memperkuat keberadaan kduanya yaitu keberhasilna tertampilkannya dua hal utama, bangunan/ karya arsitektur sebagai ‘rumah’ dari koleksi yang akan menjadi bagian tak terpisahkan dari padanya.

³ Boylan, Patrick. Museum 2000: Politics, People, Profesionals dan profit. London & New York: Museum association in conjunction with Routlegde, 1994, hal.5

Di sisi lainnya, karya arsitektur sebagai artefak yang merepresentasi jamannya penting perannya, karena kelak karya itu berpotensi sebagai sebuah artefak cagar budaya bila terbukti memenuhi kriteria signifikansi cagar budaya. Singkat kata, arsitektur diharapkan *hadir bukan hanya* sebagai artefak tanpa makna, tetapi juga mampu mendukung *bagaimana cara* menghadirkan *sang aktor* berupa koleksi museum secara apik tampil bagi publik. Atau, *bagaimana merancang sebuah panggung bagi koleksi museum*.

Arsitektur Museum sejatinya mengandung peran sebagai sebuah ‘panggung’ (berbeda arti dengan rumah panggung). Panggung disini adalah peran yang disandang oleh arsitektur bagi hal yang diwadahnya, yaitu koleksi museum. Ini, laras dengan konsep arsitektur kontemporer/terkini disebut sebagai *trans-architecture* merujuk Derrida (2009). Menurutnya konsep arsitektur terkini dituntut mampu menghadirkan sebuah ‘peristiwa’ dengan cara menghadirkan sebuah keterkejutan atau ‘*wow effect*’ oleh Derrida disebut sebagai ‘kegilaan dalam Arsitektur’ dinamai *Point de Folie – Maintenant L’Architecture*.⁴ Untuk mencapai konsep itu Derrida memunculkan beberapa kriteria yang harus terpenuhi antara lain: *séquence, sérialité ouverte, narrativité, cinématique, dramaturgie, chorégraphie*. Dapat disimpulkan konsep trans-arsitektur perlu menggabungkan 6 bidang terkait yang tergubah dalam sebuah karya arsitektur antara lain: *a. sequence, b. open seriality, c. narrative, d. cinematic. e. drama, f. choreography*. Sehingga, sebuah karya arsitektur museum harus mampu menghadirkan; a. sekuen, seriality secara terbuka, b. memiliki narasi/tema, c. berperan seperti sinematik, d. mengandung unsur drama serta e. memiliki konsep koreografi. Sebagai contoh adalah New Acropolis Museum di Athena dan Lovre di Paris.

Lokasi situs di kawasan tapak bagi museum ini telah memiliki banyak ‘kejutan’ alamiah berupa batu padas baik yang berupa bukit, atau sebaran batu di seluruh kawasan desa Maros, terlebih di saat mencapai lokasi situs yang dimaksud. Potensi ini tentu menambah nilai dari perencanaan arsitekturalnya.

ii. Konsep Penampilan Bentuk Arsitektur Museum Gambar Cadas

⁴ Derrida, Jacques. Point de folie — Maintenant L'architecture. 27 Avril 2009.

Merujuk pada konsep arsitektur museum terkini di atas, maka konsep penampilan bentuk arsitektur bangunan museum gambar cadas perlu mensikapi tuntutan era kesejamaan tanpa meninggalkan kaidah-kaidah keindonesian/ lokalitas kekayaan arsitektur nusantara sebagai pengkayaan dalam rancangan. Arsitek Desainer museum gambar cadas, diharapkan dapat secara cerdas dapat mewujudkan bentukan karya baru dalam rancangan museum sesuai dengan tuntutan kesejambnan yang mampu mengadopsi seluruh tuntutan keruangan / fasilitas yang diharpkan dari museum ini, yang akan diturunkan sebagai TOR – term of Reference Sayembara Desain Arsitektur Museum Gambar Cadas di Maros yang bekerjasama dengan asosiasi priofesi Arsitek IAI yang pesertanya terbuka bagi praktisi di luar keanggotaan IAI agar Kemdikbud memperoleh keragaman gagasan yang mampu menjadi kekuatan baru dalam menemukan desain arsitektur museum.

Perlu catatan khusus pada konsep penampilan bentuk arsisitektur di museum ini, tersebut keelokan lokasi berupa bentang alam perbukitan cadas sebagai latas bangunan museum dan bentang alam batu cadas yang tersebar di seluruh kawasan/ lingkungan tapak, yang harus memperoleh perlakuan khusus sebagai orientasi view. Keelokan batu cadas yang tersebar di lokasi kawasan ini tersebar sebagai gugusan dengan ketinggian sekitar 4 meter harus ditiadakan bangunan massif di hadapannya, sehingga panorama / visual kawasan ini dapat terjaga dari bangunan massif. Secara teknologi, teknologi kaca *frameless* ataupun material *acliric heavy duty* sebagaimana digunakan di Sea World di Taman Impian Jaya Ancol yang memungkinkan terjadi pandangan tembus objek menjadi salah satu alternative material bagi bangunan museum.

C. PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

I. Fasilitas Utama

Dalam Perencanaan museum, pembagian ruang terdiri atas area publik dan area non publik yang terbedakan sebagai Area Publik Koleksi dan Area Publik Non Koleksi. Sedangkan untuk Area Publik Koleksi sendiri terdiri atas Ruang Pamer Tetap dan Ruang Pamer Temporer. Pada Area Publik Non Koleksi ini terdiri atas ruang-ruang publik seperti; Ruang Auditorium, Ruang Serbaguna, Kafetaria. Sementara itu, Area Non Publik juga terdiri, ruang public atas Koleksi dan

Non Koleksi. Pada Area Non Publik yang mendukung koleksi museum, terdiri atas; ruang fumigasi, ruang X-Ray, Studio foto, ruang karantinadan ruang koservasi serta gudang / storage museum. Sedangkan Area Non Publik – Non Koleksi terdiri atas; ruang pengelola, ruang rapat, ruang kurator .

II. Fasilitas Pendukung Museum

Mengingat museum Gambar Cadas ini merupakan museum khusus dan diharapkan menjadi yang terbesar di Indonesia karena keunikan koleksinya berupa gambar Cadas yang dimiliki oleh beberapa wilayah di Indonesia, serta diharapkan melayani kebutuhan peneliti secara regional/ internasional maka museum Gambar Cadas ini perlu dirancang untuk mewujudkan sebagai karya arsitektur yang representatif yang memerlukan sejumlah fasilitas pendukung antara lain; Ruang VVIP, Ruang Pamer Temporer sebagai fasilitas yang dicadangkan untuk area pameran khusus koleksi pinjaman dari museum lain, Ruang Seminar, Ruang Audio Visual, area Interaktif pengunjung dan area interaktif kanak-kaank, Laboratorium, Ruang Konservasi, Souvenir Shop, Perpustakaan, Mess Peneliti, Museum Storage yang bersifat *visible museum*, Area loading dan unloading benda koleksi,

III. Fasilitas Tambahan

i. Forklift di tebing *Leang Pettae*

Disamping Fasilitas Utama Museum berupa bangunan gedung, museum juga memerlukan sejumlah fasilitas tambahan. Sebagaimana diketahui, posisi situs gambar cadas era pra-sejarah di kawasan Maros ini terletak di dalam gua dan di atas tebing. Dan untuk menyaksikan dua situs lukisan batu padas di kawasan Maros ini perlu jarak tertentu untuk mencapainya. Kedua situs itu berbeda lokasi serta berjarak relative cukup jauh satu sama lainnya, yaitu; area situs *Leang Pettae* di sebuah gua dan area situs *Leang Pettakere* berada kira-kira 17 m di dinding tebing, yang curam sehingga untuk mencapainya memerlukan fasilitas tambahan berupa tangga atau semacam peralatan *forklift*.

ii. Fasilitas Kebersihan

Pada kawasan museum, terdapat tetumbuhan yang secara alamiah menambah keelokan kawasan museum. Akan tetapi secara alamiah dedaunan gugur, lumut bertumbuh dan menumpuk menjadi sampah,. Situasi ini bertambah buruk ketika bekas botol kemasan serta sampah lain bertumpuk di sekitarnya. Hal ini memerlukan sejumlah tempat sampah serta cara penanganannya secara khusus, terutama pada area situs batu cadas. Diperlukan pemikiran terintegrasi untuk menyelamatkan situs dari debu dan kotoran lain. Dimungkinkan merujuk cara-cara perawatan/konservasi di New Acropolis Museum dengan cara pembersihan kering via laser.

iii. Cara Pengamanan Terhadap Cb

Perlu pemikiran cara pengamanan area situs selain pemberian pintu/pagar besi sebagai pengamanan, karena menghalangi pandangan ke koleksi utama. Pengadaan pagar di dalam gua untuk mengamankan lokasi situs gambar cadas, secara fisik memang dapat dipahami, akan tetapi secara visual perlu ditinjau kembali dengan pemikiran tata cara pengamanan sert kriteria jenis material yang aman namun awet serta tetap mampu menonjolkan/ mempertontonkan koleksi serta perlu *space/* jarak tertentu terhadap pengunjung untuk keperluan *maintenance*.

iv. Perancangan *Way of Finding* Dan *Sign System* Kawasan

Untuk menghindari *cross circulation* pengunjung, terutama di lokasi gambar cadas di gua, perlu adanya pengaturan arus keluar-masuk untuk mengantisipasi *peak hour* pengunjung. Perlu adanya pengaturan perbedaan arus masuk dan arus keluar dengan sebuah pembatas tertentu. Di area ini juga diperlukan sejumlah direktori lengkap dengan *caption* sebagai pengantara informasi di saat pengunjung ingin memahami kekayaan alam seklaigus gambar cadas yang tertinggal.

v. Sistim Pengaman Sungai

Terdapatnya aliran sungai di kawasan ini sangatlah mendukung keasrian lingkungan. Namun, pada musim kemarau sungai terlihat kering, namun berlawanan di saat musim penghujan. Meluapnya air di saat musim penghujan perlu dicarikan jalan keluar. Tepian sungai perlu dilakukan sistim pengamanan berupa turap batu serta pengaliran air yang meluapa ke dalam sebuah wadah penampung sementara yang dapat difungsikan sebagai sumber air untuk mengisi *torn* dan difungsikan untuk kepentingan museum kemarau.

Vi. Jalan Setapak

Tersebab oleh luasnya kawasan museum, maka keberadaan jalan setapak baru serta peningkatan kualitas pada jalan setapak eksisting perlu direncanakan antara lain berupa *ramp* terutama pada undakan yang memiliki beda ketinggian agar tidak berbahaya bagi orang tua/difabel berkursi roda dan kanak-kanak.

Kebutuhan Ruang Dan Luasan Museum Gambar Cadas Indonesia

KEBUTUHAN RUANG	(M ²)	KETERANGAN
A. AREA TAMAN (OUTDOOR)		
1. Gerbang Utama dilengkapi dengan <i>Bom Check</i>	20	Rancangan gerbang yang megah namun menyatu lingkungan
1.1 Area Ticketing	10	
1.2 Ruang Antrean	20	
1.3 Board Directory	10	
1.4 Plaza Utama	500	Area utama untuk memandang keseluruhan kawasan museum sehingga diperlukan keleluasaan pandangan
1.5 Area Parkir Mobil, Bus, Motor	1.000	Ditempatkan pada area yang tidak menutupi panorama museum
1.5 Teater Terbuka (ber – orientasi pada keindahan bentang alam seperti di Candi Prambanan)	200	Dirancang dengan mengoptimalkan koleksi museum alam / batu cadas yang ada di out door sebagai <i>back ground</i> dan aksentiasi.
B. BANGUNAN MUSEUM		
Teras Lobby	50	Area ini dilengkapi dengan alat pemeriksaan pengunjung (<i>security area</i>) sebelum masuk ke bangunan museum

KEBUTUHAN RUANG	(M ²)	KETERANGAN
Area/Ruang Keamanan	10	Penyediaan area khusus bagi pengunjung dalam 'group' – yang mungkin memerlukan waktu pemeriksaan relatif lebih lama
Area Informasi	10	Di area pengunjung memperoleh informasi tentang museum melalui poster, program museum (pameran tematik; temporal), tempat penempatan <i>leaflet</i> dan/atau tabloid secara gratis
1. Lobby utama Berdekatan meja penerima ocker	100	Sebagai ruang penerima yang pertama kali dimasuki oleh pengunjung dan diperlukan area/zona khusus bagi pengunjung dalam 'group' – misalnya pemberian <i>briefing</i> sebelum melakukan <i>tour</i> di dalam bangunan museum. Juga area penyimpanan barang bawaan terlebih dahulu di <i>locker</i> , dan informasi seputar apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam museum
1.1. Area Informasi (<i>Visitor Information Center</i>)	50	Sebagai area penempatan informasi terkait kegiatan museum, pameran, dan program-program yang dilaksanakannya
1.2. <i>Receptionist</i> dan <i>Ticketing</i>	20	Lokasi pembelian tiket masuk
1.3. Area Tunggu	50	Ditempatkan berdekatan dengan area informasi, dengan fasilitas tempat duduk, lokasi charger hp/batere camera sebagai ruang persiapan untuk melakukan perjalanan keliling museum
1.4. Ruang Security + CCTV Monitor	20	Ruang keamanan museum yang dilengkapi dengan CCTV dan alat pengamanan lainnya, beroperasi setiap hari dalam 24 jam
2. Ruang Penyimpanan (<i>locker</i>)	20	Ruang ini sebagai kepanjangan dari meja penerima <i>locker</i> sehingga idealnya ditempatkan berdekatan dengan lobby utama, memiliki sirkulasi terpisah. Dapat juga disediakan <i>locker</i> khusus untuk orang pengunjung; yang dilengkapi dengan coin (membayar)
3. Area Pamer Temporal		Berlokasi berdekatan serta memiliki akses langsung secara visual dengan lobby utama
3.1. Ruang Pamer Temporal A (<i>Hall of Fame</i>)	20	Sebagai area untuk memamerkan koleksi yang bersifat pinjaman/kerjasama dengan museum lain selama kurun waktu 6 bulan. Lokasi strategis/ bersifat center; sebagai pusat perhatian
3.2. Ruang Pamer Temporal B	20	Untuk memamerkan koleksi yang bersifat pinjaman, selama kurun waktu 3-4 bulan
3.3. Ruang Pamer Temporal C	20	Untuk memamerkan koleksi yang bersifat pinjaman, selama kurun waktu 3-4 bulan
4. Ruang Pamer Utama 'Gambar Cadas' Maros Pangkep		Memamerkan koleksi unggulan museum yaitu koleksi 'gambar cadas' Maros Pangkep Ditempatkan pada ruang-ruang terpisah namun berada dalam satu zona yang berdekatan; serta memiliki akses pintu masuk/gate tersendiri untuk masing-masing ruang (mencerminkan tema/spesifik)
4.1. Ruang Pamer Tetap Tematik 1	40	Gambar Cadas

KEBUTUHAN RUANG	(M ²)	KETERANGAN
Rencana Koleksi:		
4.2. Ruang Pamer Tetap Tematik 2 Rencana Koleksi:	40	
4.3. Ruang Pamer Tetap Tematik 3 Rencana Koleksi:	40	
4.4. Ruang Pamer Tetap Tematik 5 Rencana Koleksi:	40	
1. Ruang Pamer Koleksi Tidak Tetap	20	
2. Ruang Workshop interaktif pengunjung	20	Memberikan pengalaman berupa ‘ilmu arkeologi’ sejak dini
3. Zona Interaktif Untuk Pengunjung Dewasa	20	area khusus sebagai ragam pengenalan pada pengunjung; misalnya a. gambar 2D di dinding, b. gubahan bentuk /gubahan massa, c. Meja Display Konservasi batu Cadas, d. Material batu cadas, konstruksi, bahan/material; detail, dan sebagainya
4.5. Ruang Pamer Tetap Tematik 5 Rencana Koleksi: a) Replika Gua batu cadas b) Video tentang eksplorasi gua batu cadas	20	Penciptaan replika gua cadas menciptakan suasana kepurbaan
5. Ruang Pamer Untuk Kanak - Kanak		Sebagai ruang Interaktif, menyenangkan, nyaman, aman, dengan konsep bermain sambil belajar tentang gua batu cadas gambar
5.1. Ruang Pamer Koleksi Tetap	20	▪ Ruang Pamer Koleksi Tetap; didesain sesuai dengan skala/ukuran ergonomis anak-anak
5.2. Ruang Pamer Koleksi Tidak Tetap	20	
5.3. Zona Interaktif Kanak-kanak	20	▪ Memberikan pengalaman sebagai calon arkeolog sejak dini
		Disediakan beragam cara pengenalan ilmu arkeologi pra sejarah dan megatilik dll misalnya ; kuisner, tebak-tebakan foto, melengkapi, puzzle, permainan multimedia – interaktif; atau sarana permainan dan ketangkasan dll
6. Ruang Audiovisual (kapasitas 30 orang)		Mempertontonkan film dokumenter ekspedisi Gua Cadas di Indonesia; dengan durasi kurang lebih 15 menit. ▪ Menggunakan teknologi modern ▪ Menyediakan alat alih bahasa atau film dokumenter yang dibuat dalam beberapa versi bahasa
6.1. Ruang Audiovisual	50	▪ Ruang didesain secara kedap suara dengan efek kualitas audiovisual yang optimal
6.2. Area lobby/transisi	20	▪ Untuk menghindari adanya lompatan jumlah pengunjung, disediakan lobby atau area transisi yang berfungsi sebagai ruang tunggu sementara (menunggu giliran selanjutnya)
7. Ruang Kurator/Persiapan		
7.1. Ruang Kurator	20	▪ Merupakan ruang studi bagi para kurator dalam melaksanakan tugasnya
7.2. Ruang Studio	20	

KEBUTUHAN RUANG	(M ²)	KETERANGAN
7.3. Ruang Arsip Kurator	20	
7.4. Ruang Duduk Diskusi	20	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang diskusi bagi para kurator
7.5. Ruang Persiapan	50	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang untuk mempersiapkan benda koleksi yang akan dipamerkan
8. Ruang Penyimpanan Koleksi	100	<p>Ruang untuk menyimpan koleksi dapat bersifat tetap dan sementara (sebelum dan sesudah dipamerkan) – khususnya benda-benda koleksi yang sifatnya meminjam dari museum lain. Ruang simpan tetap ditata dalam kondisi seperti ruang pameran, mengikuti konsep <i>Visible Museum Storage</i>. Area ini dapat dilengkapi lift, dan fork lift</p> <p>Studio foto dibuat profesional, perlu ruang di atas untuk memotret artefak berukuran besar/ ebar yang tergelar di lantai</p>
8.1 Loading Dock		
8.2 Lobby Drop off		
8.3 Area Penerimaan		
8.4 Area Pembongkaran		
8.5 Area Pengepakan		
8.6 Area Fumigasi		
8.7 Ruang X-Ray		
8.8 Ruang Kontrol		
8.9 Studio Foto Koleksi		
9. Ruang Konservasi	150	<p>Ruang untuk melakukan konservasi dan/atau perawatan benda koleksi museum; umumnya berupa benda koleksi tetap</p> <p>Ruangan ini memerlukan perlakuan khusus dari sisi kelembaban udara sesuai standar laboratorium</p>
9.1 Loker dan Ganti Pakaian Lab		
9.2 Ruang Pendataan Awal		
9.3 Ruang Non Bahan Kimia		
9.4 Ruang Laboratorium Analisis		
9.5 Ruang Laboratorium Konservasi		
10. Ruang Perpustakaan		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang yang disediakan untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung museum terkait dengan informasi (tertulis maupun digital) tentang Gua Cadas dan Gambar Cadas di Indonesia ▪ Disediakan ruang baca bagi pengunjung yang sedang melakukan riset/studi ▪ <i>Showroom</i> buku; menyediakan pustaka yang dijual baik untuk kepentingan souvenir maupun kebutuhan riset/studi
a. Ruang Buku	20	
b. Ruang Baca	20	
c. Ruang Katalog	10	
d. <i>Showroom</i> Buku	20	
11. Ruang Service		<p>Memberikan fasilitas umum/sosial kepada para pengunjung</p> <p>Dikembangkan 2-3 zona tergantung luas dan/atau ketinggian</p> <p>Sebagai zona terpisah dari kegiatan utama museum</p>
a. Toilet	20	
b. Ruang Menyusui	5	
c. Musholla	15	
C. RUANG PENUNJANG		
1. Ruang Tamu VVIP dengan Toilet Khusus		Untuk menjamu tamu VVIP (ruang transit)
1.1. VVIP Lounge	40	
1.2. Mini Bar	15	
1.3. Toilet & Musholla	20	
2. Museum Shop	40	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang display dan/atau menjual berbagai macam souvenir terkait dengan pernak-pernik 'Gambar Cadas'Indonesia'.

KEBUTUHAN RUANG	(M ²)	KETERANGAN
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zona untuk mendisplay dan/atau menjual beragam souvenir dari pameran yang bersifat temporal. ▪ Beberapa buku yang terdapat di perpustakaan, dapat juga dibeli di souvenir shop.
3. Restaurant	50	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Area makan-minum untuk para pengunjung museum
4. Ruang Seminar/Workshop/Serbaguna		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merupakan ruang yang bersifat multi-fungsi. Dapat digunakan/ wemadahi beragam program yang dilaksanakan oleh museum, mulai dari seminar, workshop, hingga pelatihan.
4.1. Ruang Seminar/Workshop 1 (Kapasitas 100 orang)	150	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdiri atas dua ruangan yang dapat dijadikan satu sehingga mampu menampung kapasitas 300 orang ▪ Ruang Seminar/Workshop 1 dapat disekat menjadi dua buah ruang workshop yang lebih kecil; untuk kapasitas @ 50 orang ▪ Kedua ruang workshop harus berdekatan dengan Toilet
4.2. Ruang Seminar/Workshop 1 (Kapasitas 200 orang)	200	
5. Kantor Pengelola		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merupakan ruang-ruang perkantoran yang disediakan untuk kebutuhan pengelolaan museum; disesuaikan dengan struktur organisasi
5.1. Lobby	15	
5.2. Ruang-ruang pengelola	100	
5.3. Meeting Room	20	
5.4. Toilet & Shower	15	
5.5. Pantry/Dapur	10	
5.6. Ruang Office Boy & Cleaning Service	10	
5.7. Gudang Alat		
6. Ruang Keamanan	10	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merupakan ruang yang disediakan untuk kebutuhan keamanan museum; untuk para <i>security</i>, diluar ruang <i>monitoring</i> (keamanan yang ada di dalam museum)
7. Ruang Mekanikal/Elektrikal		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merupakan ruang yang disediakan untuk mewadahi aktivitas dan/atau kebutuhan mekanikal dan elektrikal museum.
7.1. Ruang Teknisi	20	
7.2. Ruang Mekanik	20	
7.3. Ruang Audio, Video, Lighting	10	
8. Ruang Loading Dock	15	Area penyimpanan/gudang; dan area bongkar muat barang
9. Gudang Koleksi dg Konsep Visible Storage	500	Sesuai standar Visible Museum
10. Mess Peneliti		View Taman/area terbuka (<i>garden landscape</i>)
9.1 Area Tidur dan Toilet Peneliti Putri	50	Kapasitas 10 orang
9.2 Area Tidur dan Toilet Peneliti Putra	50	Kapasitas 10 orang
10.3 Area Makan Bersama / Diskusi	36	Kapasitas 20 orang
10.4 Pantry	15	

KEBUTUHAN RUANG	(M²)	KETERANGAN
10.5 Gudang stok makanan/Minuman	10	
10.6 Gudang Peralatan Peneliti	20	
TOTAL LUAS BANGUNAN	2.44 5	
TOTAL AREA MUSEUM	3.00 0	

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud RI. *Draf Naskah Akademik Pendirian Museum Arsitektur Indonesia*. Jakarta, Direktorat Museum dan Pelestari Cagar Budaya, 2014
- Kemendikbud RI. *Naskah Akademik Pendirian Museum Batik Indonesia*. Jakarta, Direktorat Museum dan Pelestari Cagar Budaya, 2013
- Boylan, Patrick. *Museum 2000: Politics, People, Professionals dan Profit*. London & New York: Museum association in conjunction with Routledge, 1994, hal.5
- Carre, Dominique (ed). *Guide du Musée des monuments Français a la Cité de l'Architecture et du Patrimoine*. Paris, 2010
- Derrida, Jacques. *Point de folie — Maintenant L'architecture*. 27 Avril 2009
- Departement of Educatin & Science. *Provincial Museums & Galleries. A Eport of a Committee Appointed by Paymasters General*. London: Her Majesty's Stationary. 1973
- Edson, Gary & Dean David. *The Handbook for Museums*. London and New York: Routledge.1994
- Fopp, Michael. *Managing Museums and Galleries*. London and New York: Routledge.1997
- Rosenblatt, Arthur. *Building Type Basics for Museums Series*. USA: Joh Wiley & Sons, Inc. 2001
- Unesco. *The Organization of Museums. Practical Advice*. Paris: Unesco, 1960